

**DINAMIKA PENETAPAN AWAL BULAN JAWA  
ISLAM DI KASUNANAN SURAKARTA DAN PURA  
MANGKUNEGARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S. 1) dalam Program  
Studi Ilmu Falak



Oleh:

**SHAFI PRAMUDHIASTUTI**

**(2102046053)**

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2025**

## MOTTO

“الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ”

**“Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan”**

Hadis tersebut menjelaskan bahwa matahari dan bulan memiliki perhitungannya masing-masing sesuai garis edarnya. Sama halnya seperti perhitungan Kalender Jawa Islam yang memiliki perhitungannya sendiri dari banyaknya macam kalender di dunia ini dengan masing-masing perhitungannya.

## DEKLARASI

### DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shafa Pramudhiastuti

NIM : 2102046053

Program Studi : Ilmu Falak

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"DINAMIKA PENETAPAN AWAL BULAN JAWA ISLAM DI KASUNANAN SURAKARTA DAN PURA MANGKUNEGARAN"** secara keseluruhan penelitian ini berisi hasil karya sendiri tanpa campur tangan dan pemikiran orang lain kecuali informasi yang diambil dari referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 14 Juli 2025



**Shafa Pramudhiastuti**  
**NIM : 2102046053**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING I

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing I : Prof. Dr. Akhmad Arif Junaidi M.Ag.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks lembar

Hal : Naskah Skripsi

An. Shafa Pramudhiastuti

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Shafa Pramudhiastuti

NIM : 2102046053

Prodi : Ilmu Falak

Judul : DINAMIKA PENETAPAN AWAL BULAN JAWA ISLAM DI  
KASUNANAN SURAKARTA DAN PURA MANGKUNEGARAN

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 14 Juli 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Akhmad Arif Junaidi M.Ag.

197012081996031002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING II

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing II : Karis Lusdianto M.S.I.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks lembar

Hal : Naskah Skripsi

An. Shafa Pramudhiastuti

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Shafa Pramudhiastuti

NIM : 2102046053

Prodi : Ilmu Falak

Judul : DINAMIKA PENETAPAN AWAL BULAN JAWA ISLAM DI  
KASUNANAN SURAKARTA DAN PURA MANGKUNEGARAN

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Juli 2025

Pembimbing II



Karis Lusdianto M.S.I.

198910092019031005

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024)7601291, Faksimili  
(024)7624691, Website: <http://fsh.walisongo.ac.id>

### PENGESAHAN

Nama : Shafa Pramudhiastuti  
NIM : 2102046053  
Jurusan : Ilmu Falak  
Judul Skripsi : DINAMIKA PENETAPAN AWAL BULAN JAWA ISLAM DI  
KASUNANAN SURAKARTA DAN PURA MANGKUNEGARAN

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri  
Walisongo pada Tanggal :

30 Juni 2025

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi sarjana strata I  
(S1) tahun akademik 2025/2026 guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah dan Hukum.

Semarang, 14 Juli 2025

Dewan Penguji,

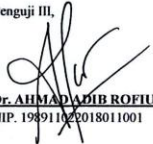
Ketua Sidang/Penguji I,

  
AHMAD MUNIF, M.S.I.  
NIP. 198603062015031006

Sekretaris Sidang/Penguji II,

  
KARIS KUSDIANTO, M.S.I.  
NIP. 198410092019031005

Penguji III,

  
Dr. AHMAD ADIB ROFUDDIN, M.S.I.  
NIP. 198911022018011001

Penguji IV,

  
ALFIAN QODRI AZIZI, M.II.  
NIP. 198811052019031006

Pembimbing I,

  
Dr. AKHMAD ARIF JUNAIDI, M.A.g.  
NIP. 197012081996031002

Pembimbing II,

  
KARIS KUSDIANTO, M.S.I.  
NIP. 198410092019031005

## **PERSEMBAHAN**

Tidak kurang dan tidak lebih skripsi ini penulis persembahkan untuk diri sendiri karena telah berjuang semampu dan sebisa mungkin untuk menyelesaikannya. Perjuangan yang tidak mudah dimana di dalamnya berisi banyak hal mulai dari hal menyenangkan hingga hal menyakitkan yang melelahkan. Namun, semua fase itu berhasil penulis lewati hingga dapat menyelesaikan tulisan ini dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Tulisan ini juga penulis persembahkan untuk dua orang tercinta, mama dan bapak yang telah mendidik, mengasihi, dan mengajarkan banyak hal tentang kehidupan kepada penulis.

“Terimakasih” penulis ucapkan kepada bapak dan mama atas do’a, dukungan, dan semangat yang tcurahkan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Segala jerih payah dan berbagai macam usaha yang diupayakan untuk penulis. Waktu yang diluangkan dan kasih sayang yang tiada henti mengalir sepanjang masa. Mama dan bapak yang selalu meyakinkan penulis untuk terus bisa melewati segala proses meskipun dengan berbagai rintangan dan tantangan, yang terus meyakinkan penulis bahwa dengan do’a dan usaha yang gigih maka apa yang diinginkan pasti tercapai. Tiada ungkapan yang lebih pantas selain rasa syukur atas kehadiran bapak dan mama yang masih menunggu kesuksesan dan keberhasilan putri semata wayangnya. Meskipun prosesnya tidak sama dengan anak-anak lain yang lebih dulu berhasil namun bapak dan mama selalu setia dan yakin kepada putrinya.

Kepada para pegiat ilmu pengetahuan semoga tulisan ini bisa bermanfaat untuk menambah wawasan dalam khasanah keilmuan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman transliterasi yang penulis gunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Th.1987 – Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama                    |
|------------|------|-------------|-------------------------|
| ا          | Alif | -           | -                       |
| ب          | Ba   | B           | Be                      |
| ت          | Ta   | T           | Te                      |
| ث          | Ša   | š           | Es (titik di atas)      |
| ج          | Jim  | J           | Je                      |
| ح          | Ḥa   | ḥ           | Ha (titik di bawah)     |
| خ          | Kha  | Kh          | Ka dan ha               |
| د          | Dal  | D           | De                      |
| ذ          | Žal  | z           | Zet (titik di atas)     |
| ر          | Ra   | R           | Er                      |
| ز          | Zai  | Z           | Zet                     |
| س          | Sin  | S           | Es                      |
| ش          | Syin | Sy          | Es dan ye               |
| ص          | Šad  | š           | Es (titik di bawah)     |
| ض          | Ḍad  | ḍ           | De (titik di bawah)     |
| ط          | Ṭa   | ṭ           | Te (titik di bawah)     |
| ظ          | Ẓa   | ẓ           | Zet (titik di bawah)    |
| ع          | 'ain | ‘           | Koma terbalik (di atas) |
| غ          | Gain | G           | Ge                      |

## 2. Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama    | Huruf Latin |
|------------|---------|-------------|
| َ          | Fathah  | A           |
| ِ          | Kasrah  | I           |
| ُ          | Dhammah | U           |

## 3. Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama           | Huruf Latin | Contoh |
|------------|----------------|-------------|--------|
| َ ءَ ...   | Fathah dan ya  | Ai          | يَا    |
| ِ ءَ ...   | Fathah dan wau | Au          | يَاو   |

## 4. Vokal Panjang

| Huruf Arab | Nama            | Huruf Latin | Contoh |
|------------|-----------------|-------------|--------|
| َ ... ا    | Fathah dan Alif | ā           | كَلَام |
| ِ ... ي    | Kasrah dan Ya   | ī           | يَكُون |
| ُ ... و    | Dhammah dan Waw | ū           | عُود   |

## 5. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada menjadi dua, yaitu :

1. *Ta Marbutah* hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah ditransliterasikan dengan “t”
2. *Ta Marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, ditransliterasikan dengan “h”

Jika pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata terpisah, maka ta marbutah ditransliterasikan dengan “ha (h)”.

| Arab | Ditulis |
|------|---------|
|------|---------|

|                              |                          |
|------------------------------|--------------------------|
| رُودَةُ الْاُطْفَالِ         | raudah al-atfal          |
| الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ | al-madinah al-munawwarah |
| طَلْحَة                      | talhah                   |

## 6. Tasydid (Syaddah)

Tasydid atau syaddah ditransliterasikan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda tasydid atau syaddah tersebut.

| Arab     | Ditulis |
|----------|---------|
| رَبَّنَا | Rabbana |
| نَزَّلَا | Nazzala |

## 7. Kata Sandang

Dalam transliterasi kata sandang dibedakan dari kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yakni huruf yang pertama diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan juga sesuai dengan bunyinya.

| Arab      | Ditulis   |
|-----------|-----------|
| الرَّجُلُ | ar-rajulu |
| الْقَوْمُ | al-qomaru |

## 8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof (‘) yang hanya berlaku jika hamzah terletak di tengah dan di

akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

| Arab     | Ditulis  |
|----------|----------|
| أَلُوْء  | an-nau'u |
| سَيَّيْء | Syai'un  |
| إِن      | Inna     |

## ABSTRAK

Dalam sejarah peradaban sistem penanggalan dan akulturasi budaya, kalender masih menjadi acuan penting sebagai indikator berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai daerah. Pembahasan dalam penelitian ini akan membawa pembaca mengulas kembali budaya yang ada di tanah Jawa sekaligus menelaah lebih dalam terkait Kalender Jawa Islam peninggalan Sultan Agung. Penelitian ini membahas hal yang lebih mengerucut terkait Kalender Jawa Islam di Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah terkait penerapannya di Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Rumusan masalahnya yaitu : 1.) Bagaimana penggunaan kalender di Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran?. 2.) Bagaimana penerapan Kalender Jawa Islam dalam peringatan hari besar?.

Alasan utama penulis mengambil rumusan masalah tersebut yakni karena pernah tersebar rumor terkait perbedaan peringatan salah satu hari besar di Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Hal tersebut pernah menjadi gonjang ganjing di kalangan masyarakat dan menimbulkan pertanyaan terkait penetapan hari besar di kedua kerajaan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan eksistensi Kalender Jawa Islam terkait penggunaannya di dua kerajaan pewaris Mataram Islam tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan memaparkan penggunaan Kalender Jawa Islam di Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran terkait penetapan hari besar.

**Kata Kunci:** Penetapan, Kalender Jawa Islam, Keraton Surakarta, Pura Mangkunegaran.

## ABSTRACT

In the history of civilization of the calendar system and cultural acculturation, the calendar is still an important reference as an indicator of various events that occur in various regions. The discussion in this study will take readers to review the culture that exists in Java as well as examine more deeply the Javanese Islamic Calendar, a legacy of Sultan Agung. This study discusses more narrow matters related to the Javanese Islamic Calendar in the Kasunanan Surakarta and Pura Mangkunegaran. This study has two problem formulations related to its application in the Surakarta Palace and Pura Mangkunegaran. The problem formulations are: 1.) How is the use of the calendar in the Surakarta Palace and Pura Mangkunegaran? 2.) How is the application of the Javanese Islamic Calendar in commemorating major holidays?

The main reason the author took this problem formulation was because there had been rumors spread regarding the difference in the commemoration of one of the major holidays in the Surakarta Palace and Pura Mangkunegaran. This has been a source of commotion among the people and raised questions regarding the determination of important days in the two kingdoms.

Thus, this study will explain the existence of the Javanese Islamic Calendar related to its use in the two kingdoms that inherited the Islamic Mataram. In addition, this study will also explain the use of the Javanese Islamic Calendar in the Surakarta Palace and the Mangkunegaran Palace related to the determination of important days.

**Keywords: Determination, Javanese Islamic Calendar, Surakarta Palace, Mangkunegaran Palace.**

## KATA PENGANTAR

Tiada kata lain yang dapat penulis ucapkan selain “ALHAMDULILLAH” untuk mewakili rasa syukur dan bahagia atas selesainya skripsi ini. Skripsi yang ditulis dengan berbagai rintangan dan tak satupun lafal do’a terlewatkan sebagai penyokong kelancaran terciptanya karya ini dari awal sampai akhir. Selesainya skripsi ini tidak luput dari rahmat dan hidayah yang Allah SWT limpahkan di setiap langkah penulis dalam penyelesaian tulisan ini. Allah SWT pemilik alam semesta yang mematikan dan menghidupkan segala makhluk hidup di dunia ini, yang tidak lupa penulis panjatkan puji dan syukurnya kala melangitkan do’a.

Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW, yang menuntun umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Nabi yang menjadi contoh dan suri tauladan bagi umat Islam berkat risalahnya yang mengalir sampai saat ini, yang sudah pasti dinantikan syafa’atnya di hari akhir.

Segala jerih payah dan tantangan telah penulis lalui sebelum sampai pada titik ini. Tantangan yang tidak mudah dan memakan waktu yang tidak singkat serta perjalanan yang meneteskan banyak keringat. Tentunya melibatkan banyak pihak sebagai keberlangsungan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Banyak do’a, semangat, dan dukungan yang penulis dapatkan dari orang-orang terkasih yang senantiasa membersamai penulis baik dari jauh maupun dekat.

Tidak kurang dan tidak lebih penulis ingin mengucapkan terimakasih atas selesainya skripsi ini kepada banyak pihak yang telah andil selama proses penyelesaiannya, yang sudah mau

mengusahkan dan meluangkan waktunya untuk penulis agar karya ini bisa selesai. Dengan demikian “Terimakasih” itu penulis ucapkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Adiatna S. Pd dan Mama Mujirah. Dua orang tercinta yang do’a nya senantiasa mengalir juga tak kenal lelah memberikan dukungan dan semangat serta kasih sayang nya sejak penulis masih dalam kandungan hingga detik ini. Terimakasih telah kebersamai penulis hingga waktu yang tidak dapat ditentukan.
2. Bapak M. Ihtirozun Ni’am, M.H sebagai dosen wali penulis selama masa perkuliahan yang telah membimbing dan memberikan saran serta nasihat baik saat perkuliahan maupun saat pengajuan judul skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Munif M.S.I. selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Falak yang mengarahkan penulis serta memberikan saran untuk skripsi ini.
4. Bapak Prof Dr. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag. sebagai Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan saran dan arahan kepada penulis saat proses penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.
5. Bapak Karis Lusdianto M.S.I. sebagai Dosen Pembimbing II yang memberikan saran dan nasihat terkait penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah mendedikasikan tenaga, waktu, dan ilmunya kepada penulis terkhusus Dosen Program Studi Ilmu Falak yang telah kebersamai penulis dari awal semester sampai akhir semester.
7. KRT Rintaiswara yang telah memberikan informasi terkait Kalender Jawa Islam.

8. KRT Luky Arwanto selaku narasumber terkait penanggalan di Keraton Surakarta dan sejarah Keraton Surakarta.
9. KP. Lilik Priarso Tirtodiningrat selaku narasumber terkait penanggalan yang diterapkan di Pura Mangkunegaran beserta sejarahnya.
10. Teman-teman angkatan 21 (ZENITH) Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang yang sudah mau berbagi cerita, keluh kesah, suka, dan duka selama masa perkuliahan.
11. Keluarga SIMPLE<sup>3rd</sup> yang kebersamaan penulis dan sudah mau menjadi keluarga kedua bagi penulis serta berbagi cerita baik suka maupun duka selama bertahun-tahun dan masih saling berbagi sampai detik ini.
12. Hanny Amalia Rosa sebagai teman penulis yang sudah mau direpoti dalam banyak hal dan bersedia menemani penulis untuk mencari informasi pra riset bersama Hana Qoulun Ma'rufa yang juga meluangkan waktunya untuk penulis.
13. Ahmad Yusuf Sholah yang menyempatkan waktunya untuk mengantarkan penulis ke stasiun pagi-pagi buta sebelum penulis melakukan riset.
14. Ruukhul Amiin yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk penulis selama riset. Ferdinan Putra Ariyanto yang memberikan banyak informasi dan materi terkait bahan riset yang dibutuhkan penulis.
15. Zahra Fauziah sebagai teman sekamar selama di kos yang selalu berbagai keluh kesah setiap harinya baik dalam keadaan sedih maupun senang. Tiara Fani Ramadani yang dengan ikhlas mau menerima keluh kesah dan menghibur penulis di kala lelah dan riuhnya pikiran dalam mengerjakan skripsi.

16. Rafi'oul Syah yang meluangkan waktu dan pikirannya untuk penulis saat revisi.
17. Dan tak lupa penulis juga berterimakasih kepada diri sendiri "Shafa Pramudhiastuti" yang telah berjuang sampai titik ini.

Semarang, 17 Juni 2025

Penulis

**Shafa Pramudhiastuti**

**NIM : 2102046053**

## DAFTAR ISI

|                                         |       |
|-----------------------------------------|-------|
| MOTTO.....                              | ii    |
| DEKLARASI .....                         | iii   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING I.....           | iv    |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING II .....         | v     |
| LEMBAR PENGESAHAN.....                  | vi    |
| PERSEMBAHAN .....                       | vii   |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN..... | viii  |
| ABSTRAK .....                           | xii   |
| ABSTRACT .....                          | xiii  |
| KATA PENGANTAR.....                     | xiv   |
| DAFTAR ISI .....                        | xviii |
| DAFTAR TABEL.....                       | xxi   |
| BAB I .....                             | 1     |
| PENDAHULUAN.....                        | 1     |
| A. Latar Belakang .....                 | 1     |
| B. Rumusan Masalah .....                | 8     |
| C. Tujuan Penelitian.....               | 8     |
| D. Manfaat Penelitian.....              | 8     |
| E. Kajian Pustaka.....                  | 9     |
| F. Metode Penelitian.....               | 12    |

|                                                                                                          |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| G. Sistematika Penulisan.....                                                                            | 13 |
| BAB II .....                                                                                             | 15 |
| TINJAUAN UMUM TENTANG SISTEM PENANGGALAN..                                                               | 15 |
| A. Definisi Kalender .....                                                                               | 15 |
| B. Sistem Kalender .....                                                                                 | 16 |
| C. Macam-macam Kalender .....                                                                            | 18 |
| D. Metode Penentuan Awal Bulan .....                                                                     | 28 |
| BAB III.....                                                                                             | 35 |
| KALENDER DI KASUNANAN SURAKARTA DAN PURA MANGKUNEGARAN .....                                             | 35 |
| A. Sejarah Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran....                                                  | 35 |
| B. Sejarah Singkat Kalender Jawa Islam .....                                                             | 39 |
| C. Kalender di Kasunanan Surakarta .....                                                                 | 40 |
| D. Kalender di Pura Mangkunegaran.....                                                                   | 53 |
| E. Sistem Penanggalan Kalender Jawa Islam .....                                                          | 56 |
| BAB IV .....                                                                                             | 62 |
| ANALISIS PENERAPAN KALENDER DI KERATON SURAKARTA DAN PURA MANGKUNEGARAN DALAM PERINGATAN HARI BESAR..... | 62 |
| A. Korelasi Kalender Jawa Islam dengan Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran.....                     | 62 |
| B. Penerapan Kalender di Keraton Surakarta .....                                                         | 63 |
| C. Penerapan Kalender di Pura Mangkunegaran .....                                                        | 69 |
| D. Analisis Penerapan Kalender Jawa Islam di Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran.....               | 72 |

|                                                                         |    |
|-------------------------------------------------------------------------|----|
| E. Analisis Kesesuaian Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriah..... | 75 |
| BAB V .....                                                             | 82 |
| PENUTUP .....                                                           | 82 |
| A. Kesimpulan.....                                                      | 82 |
| B. Saran.....                                                           | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                    | 84 |
| LAMPIRAN .....                                                          | 87 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....                                              | 90 |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                                                                                                                                                        |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 3. 1 Kegiatan Tingalاندalem Jumenengan ISKS PB. XIII                                                                                                                                                                             | 41 |
| Tabel 3. 2 Kegiatan Malem Selikuran .....                                                                                                                                                                                              | 43 |
| Tabel 3. 3 Kegiatan Grebeg Pasa.....                                                                                                                                                                                                   | 44 |
| Tabel 3. 4 Kegiatan Grebeg Besar/Idul Adha .....                                                                                                                                                                                       | 45 |
| Tabel 3. 5 Kegiatan Mapag Malam 1 Sura DAL 1959 .....                                                                                                                                                                                  | 45 |
| Tabel 3. 6 Kegiatan Peringatan Hadeging Karaton Surakarta .....                                                                                                                                                                        | 46 |
| Tabel 3. 7 Kegiatan Peringatan Maklumat PB.XII.....                                                                                                                                                                                    | 47 |
| Tabel 3. 8 Kegiatan Grebeg Mulud/Sekaten.....                                                                                                                                                                                          | 48 |
| Tabel 3. 9 Kegiatan Kholdalem Sultan Agung Prabu<br>Hanyrakakusuma .....                                                                                                                                                               | 50 |
| Tabel 3. 10 Kegiatan Kholdalem SISKS. PB. XII.....                                                                                                                                                                                     | 50 |
| Tabel 3. 11 Kegiatan Wilujengan Nagari Maesalawung.....                                                                                                                                                                                | 51 |
| Tabel 3. 12 Kegiatan Ulang Tahun ke-94 Pakasa .....                                                                                                                                                                                    | 52 |
| Tabel 4. 1 Uji Kesesuaian Bulan Ramadan/Pasa .....                                                                                                                                                                                     | 76 |
| Tabel 4. 2 Uji Kesesuaian Bulan Syawal/Sawal.....                                                                                                                                                                                      | 77 |
| Tabel 4. 3 Uji Kesesuaian Bulan Dzulhijjah/Besar .....                                                                                                                                                                                 | 78 |
| Setelah uji kesesuaian yang dilakukan penulis, data bulan<br>Dzulhijjah/Besar selama 5 tahun ke depan mendapatkan hasil yang<br>sesuai dan tidak ada perbedaan penetapan awal bulan antara tahun<br>Hijriah dengan tahun Jawa. 4 ..... | 78 |
| Tabel 4. 5 Uji Kesesuaian Bulan Muharram/Suro .....                                                                                                                                                                                    | 79 |
| Tabel 4. 6 Uji Kesesuaian Bulan Rabi'ul Awal/Mulud.....                                                                                                                                                                                | 80 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Eksistensi kalender Jawa Islam di kalangan masyarakat Jawa masih bertahan sampai saat ini. Bukan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya namun juga berkaitan dengan kegiatan ibadah umat muslim. *Culture* budaya masyarakat Jawa menjadi salah satu faktor bertahannya kalender Jawa Islam. Secara tidak langsung hal tersebut menjadi perantara terlaksananya kegiatan adat sekaligus terlaksananya kegiatan ibadah.

Meskipun kegiatan adat yang dilaksanakan tidak selalu berhubungan dengan Islam, berbagai lapisan masyarakat senantiasa bisa bersikap toleran akan hal tersebut. Beberapa daerah di pulau Jawa menggunakan Kalender Jawa Islam sebagai penentu kegiatan-kegiatan penting seperti penentu hari baik untuk berpergian, pernikahan, hari untuk acara kematian dan kegiatan-kegiatan lainnya. Sebagian orang juga percaya bahwa penggunaan kalender Jawa Islam sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang telah mewariskan budaya leluhur. Keakraban Kalender Jawa Islam dengan budaya Jawa menjadikan Kalender Jawa Islam semakin dikenali banyak orang dari berbagai penjuru daerah.

Seperti yang telah diketahui oleh masyarakat umum bahwa Kalender Jawa Islam sudah banyak tersebar di daerah Jawa. Hal ini dikarenakan perhitungannya yang menggunakan hisab *'urfi* lebih relevan dengan kalender hijriah. Dalam perhitungannya, Kalender Jawa Islam memiliki selisih satu hari dengan Kalender Hijriah dimana perhitungan Kalender Hijriah yang tertinggal satu hari.<sup>1</sup> Dibalik lahirnya kalender Jawa Islam, keahlian Sultan Agung dalam mengubah kalender Jawa menjadi kalender Jawa Islam merupakan upaya untuk menyelaraskan upacara adat *grebeg* dengan perayaan hari-hari besar Islam.<sup>2</sup>

Disamping hal tersebut masih banyak juga *sesepuh*<sup>3</sup> masyarakat Jawa yang menerapkan sistem aboge dalam kehidupan sehari-hari, namun Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta telah mengikuti perkembangan zaman dengan mengimplementasikan Kalender Jawa Islam sebagai acuan untuk menyelaraskan kegiatan adat dengan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan adat yang bersamaan dengan hari besar Islam antara lain *grebeg Sawal*<sup>4</sup>, *grebeg Besar*<sup>5</sup> *grebeg Mulud*<sup>6</sup>, dan *grebeg*

---

<sup>1</sup> Siti Tatmainul Qulub Sholehuddin, Muhammad, "Analisis Kesesuaian Kalender Jawa Islam Dengan Kalender Hijriyah," Ilmu Falak Dan Astronomi 4 (1) (2022): 40–50.

<sup>2</sup> KRT Rintaiswara, Tahun Jawa Islam Sultan Agung, 1st ed. (Yogyakarta, 2015).

<sup>3</sup> Orang terdahulu yang dituakan dalam masyarakat.

<sup>4</sup> Upacara adat yang dilaksanakan pada 1 Syawal bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri atau jika dalam bulan Jawa dinamakan dengan bulan Besar.

<sup>5</sup> Upacara *grebeg* yang diadakan setiap bulan Besar atau bulan Dzulhijjah.

<sup>6</sup> *Grebeg Mulud* dilaksanakan bertepatan dengan hari kelahiran Nabi SAW yaitu 12 Rabi'ul Awal pada tahun Hijriah.

*Suro*<sup>7</sup>. Bulan-bulan tersebut menjadi patokan Kasunanan Surakarta untuk menyelenggarakan perayaan hari besar Islam dengan berbagai macam event yang sakral dan meriah. Namun, perayaan yang digelar di Kasunan Surakarta memiliki beberapa perbedaan dari perayaan yang digelar oleh Kesultanan Yogyakarta. Salah satu perbedaannya terdapat pada pembacaan riwayat kelahiran nabi yang dilakukan oleh masyarakat Jogja namun hal serupa tidak dilakukan oleh masyarakat Solo.

Selain perbedaan dari kedua pewaris kerajaan Mataram Islam tersebut, Pura Mangkunegaran memiliki prinsip yang berbeda dari Keraton Kasunanan Surakarta dalam penetapan hari besar. Salah satunya pada penetapan 1 Suro oleh Pura Mangkunegaran yang memiliki selisih satu hari lebih dulu dari Keraton Kasunanan. Pura Mangkunegaran menggelar acara kirab untuk menyambut perayaan malam 1 Suro pada Senin, 10 September 2018 di malam hari. Sedangkan Keraton Kasunanan baru akan menggelarnya pada hari Selasa malam.

Terdapat rumor yang mengatakan bahwa Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran menggunakan kalender yang berbeda. Keraton Kasunanan Surakarta tetap mengikuti Kalender Jawa Islam dalam penentuan haru besar termasuk penentuan perayaan malam 1 Suro. Pada dasarnya Pura Mangkunegaran memiliki kalender yang sama dengan mengacu pada Kalender Sultan Agung, hanya saja Pura Mangkunegaran memiliki kebijakan sendiri terkait penetapan awal bulan Suro tersebut.

---

<sup>7</sup> Grebeg yang dilaksanakan pada malam 1 Suro pada bulan Jawa bertepatan dengan malam 1 Muharram bulan Islam.

Kemudian pada tahun 2023, Keraton Kasunanan memperingati 1 Suro pada Rabu, 19 Juli 2023 sedangkan Pura Mangkunegaran memperingati 1 Suro lebih dulu pada Selasa, 18 Juli 2023.<sup>8</sup> Alasan Pura Mangkunegaran memperingati 1 Suro lebih dulu dikarenakan kepentingan publik yang mana masyarakat sering *kecelek*<sup>9</sup> ketika akan memperingatinya. Disamping hal tersebut, pihak Pura Mangkunegaran juga mengungkapkan bahwa mereka menggunakan kalender dengan sistem *aboge abanhan* yang menganut pada kalender Jawa Keraton. Namun, Mangkunegara XI memutuskan untuk menetapkan tanggal merah yang bertepatan dengan hari libur tersebut sebagai 1 Suro agar masyarakat tidak *kecelek* saat akan memperingati 1 Suro. Sampai saat ini sistem perhitungan kalender *aboge abnahan* juga belum diketahui dan disebarluaskan.

Pada tahun 2024 Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran juga menggelar peringatan 1 Suro di hari yang sama dengan waktu yang berbeda. Pura Mangkunegaran menggelar kirab peringatan 1 Suro pada Minggu, 7 Juli 2024 pukul 19.00 WIB, sedangkan Keraton Kasunanan menggelar kirab pada Senin, 8 Juli 2024 dini hari pukul 00.00 WIB. Meskipun perbedaan peringatan 1 Suro tahun 2024 dilaksanakan dengan rentang waktu yang tidak cukup jauh, namun Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran tetap tidak menggelar peringatan 1 Suro

---

<sup>8</sup> Septhia RYANTHIE, "Keraton Surakarta Gelar Kirab Pusaka 1 Suro Malam Ini, Beda Hari Dengan Pura Mangkunegaran," n.d., <https://www.tempo.co/hiburan/keraton-surakarta-gelar-kirab-pusaka-1-suro-malam-ini-beda-hari-dengan-pura-mangkunegaran-165262>. Diakses 2 Maret 2025.

<sup>9</sup> Sesuatu yang diharapkan ada atau terjadi tidak ada di tempat yang dituju.

di waktu yang bersamaan. Menurut penuturan pihak keraton perbedaan 1 Suro ini tidak terjadi setiap tahun melainkan hanya terjadi dalam kurun waktu delapan tahun sekali. Namun, perbedaan 1 Suro ini bukan menjadi hal baru lagi karena beritanya sudah tersebar di platform *social media* seperti yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir di tahun 2018 dan 2023.

Uniknya, meskipun Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran beberapa kali mengalami perbedaan dalam penyelenggaraan acara adat, tidak terjadi perselisihan diantaranya, bahkan masyarakatpun tetap mengikuti kebijakan yang berlaku pada masing-masing keraton. Islam juga mengajarkan agar perbedaan tidak menjadikan perselisihan antara umat muslim karena sesungguhnya perbedaan itu indah. Allah berfirman dalam Q.S Yunus ayat 5 :<sup>10</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا  
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ  
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.*  
(Q.S Yunus : 5)

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan “matahari bersinar dan

---

<sup>10</sup> “Al-Qur’an Kemenag,” n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=1&to=109>. Diakses pada 10 Juli 2025.

bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya” merupakan perbedaan tempat orbit matahari dan bulan namun tetap berjalan beriringan. Sama halnya seperti Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran yang tetap berjalan beriringan dengan kebijakannya masing-masing ketika perayaan hari besar. Periwiyatan lain terkait hal tersebut dapat dilihat pada hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi:<sup>11</sup>

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْدَرِ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَحْنَسِيِّ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّونَ "

*“Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al-Mundzir memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Ja’far bin Muhammad memberitahukan kepada kami, ia berkata Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Utsman bin Muhammad dari Al-Maqburi dari Abu Hurairah ia mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda : “Puasa (Ramadhan) adalah hari kamu berpuasa, Idul Fitri adalah hari kamu berbuka, dan Idul Adha adalah hari kamu menyembelih hewan kurban.” (HR. Tirmidzi).”*

Hadis tersebut menjelaskan waktu-waktu dimana umat Islam melaksanakan ibadah yakni ibadah puasa yang dilaksanakan di bulan puasa (Ramadhan), yang kedua Idul Fitri yaitu hari dimana umat Islam merayakan kemenangan

---

<sup>11</sup> Muhammad Nashiruddin Al’Albani, Kitab Shahih Sunan Tirmidzi (Depok, 2002).

setelah melaksanakan puasa selama satu bulan penuh, dan yang terakhir hari raya Idul Adha yaitu hari dimana umat Islam melaksanakan ibadah kurban dengan menyembelih hewan yang diperbolehkan untuk berkorban. Hari-hari tersebut termasuk ke dalam perayaan hari-hari besar umat Islam sama seperti halnya perayaan perayaan hari besar yang diadakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Secara tidak langsung hadis tersebut menjelaskan bahwa hari-hari besar umat Islam memang layak untuk dirayakan dengan maksud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Begitu pun dengan Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran yang secara rutin menggelar peringatan hari-hari besar umat Islam sebagai ungkapan rasa syukur.

Terkait penetapan 1 Suro di dua kerajaan pewaris Mataram Islam<sup>12</sup> yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, perbedaan kebijakan tersebut menjadi sesuatu yang perlu dikaji kembali untuk mengetahui secara lebih jelas terkait eksistensi Kalender Jawa Islam di Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Selain itu, penggunaan kalender yang berbeda pada dua kerajaan pewaris Mataram Islam menjadi sesuatu yang unik untuk ditelaah lebih dalam.

Hal tersebut menjadi pokok pembahasan yang menarik mengingat Pura Mangkunegaran merupakan wilayah residen pecahan dari Keraton Kasunanan Surakarta. Meskipun Pura Mangkunegaran tidak memiliki kewenangan pemerintahan seperti Keraton Surakarta, namun kebijakan Pura Mangkunegaran dalam penetapan awal bulan menjadi *iconic* tersendiri di kalangan

---

<sup>12</sup> Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran.

kepemimpinan pewaris kerajaan Mataram Islam. Maka dari itu, penelitian ini akan memaparkan faktor-faktor yang masih rancu dalam perbedaan penggunaan kalender yang terjadi antara Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Uraian yang akan disampaikan penulis dalam penelitian ini berfungsi untuk menunjang informasi yang lebih akurat tentang ketepatan implementasi kalender yang ada di Kasunanan Surakarta terkait penggunaannya dan penerapannya dalam peringatan hari besar bagi masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penggunaan kalender di Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran?
2. Bagaimana penerapan Kalender Jawa Islam dalam peringatan hari besar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami kalender yang digunakan Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran.
2. Mengetahui penerapan kalender di Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran dalam peringatan hari besar.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai edukasi bagi pelajar maupun masyarakat terkait berbagai macam jenis kalender yang memiliki perbedaan fungsi dan implementasi pada masing-masing daerah.

2. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait kalender yang ada di Pulau Jawa.
3. Sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Jawa melalui edukasi penelitian terkait kalender yang ada di Pulau Jawa.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan Kalender Jawa Islam telah banyak dikaji oleh berbagai lapisan masyarakat baik pelajar, pengajar, maupun lembaga. Sebelum melangsungkan penelitian terkait implementasi dua kalender yang berada di Kasunanan Surakarta, maka sebelumnya penulis melakukan kajian pustaka untuk menghindari kesamaan fokus penelitian, konsep pembahasan, dan plagiasi dengan penelitian lain. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang Kalender Jawa Islam diantaranya :

Penelitian Siti Marhamah dengan tulisannya yang berjudul *Kalender Jawa Islam Sultan Agung di Kesultanan Yogyakarta* yang diterbitkan oleh UIN Walisongo Semarang.<sup>13</sup> Fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam tulisannya membahas tentang ketepatan fungsi Kalender Jawa Islam Sultan Agung di Kesultanan Yogyakarta. Hal tersebut disebabkan oleh peralihan fungsi dari kalender Jawa yang awalnya menggunakan sistem aboge menjadi Kalender Jawa Islam dengan menggunakan sistem asapon. Dalam penelitiannya, Siti Marhamah menjelaskan bahwa Kalender Jawa Islam Sultan Agung tidak dapat dijadikan

---

<sup>13</sup> Siti Marhamah, “Kalender Jawa Islam Sultan Agung Di Kesultanan Yogyakarta” (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022).

sebagai acuan waktu ibadah karena kalender tersebut bersifat spekulatif dengan umur bulan *Poso* 30 hari dan umur bulan *Sawal* 29 hari.

Karya berikutnya berjudul *Posisi Penggunaan Penanggalan Jawa Islam dalam Pelaksanaan Ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* yang ditulis oleh Anifatul Kiftiyah dari UIN Walisongo Semarang.<sup>14</sup> Penelitian tersebut membahas tentang impelentasi Kalender Jawa Islam dalam hal ibadah. Dalam penelitiannya terdapat perhitungan dengan sistem asapon untuk menetapkan awal bulan komariah. Posisi penggunaan Kalender Jawa Islam di Keraton Yogyakarta saat ini hanyalah sebagai penentu kegiatan adat saja, sedangkan untuk pelaksanaan ibadah Keraton Yogyakarta mengikuti ketentuan pemerintah.

Selanjutnya penelitian oleh Ika Indreswari dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karyanya yang berjudul *Implementasi Kalender Jawa Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat Kontemporer Desa Siluk, Selopamioro, Imogiri, Bantul*<sup>15</sup> membahas tentang penggunaan Kalender Jawa Islam di Desa Siluk yang berada di Kabupaten Bantul. Desa Siluk menggunakan Kalender Jawa Islam untuk menentukan berbagai kegiatan penting seperti hari baik untuk melangsungkan pernikahan, khitanan, mendirikan rumah, berpergian, dan hari baik untuk menentukan acara kematian. Masyarakat desa tersebut

---

<sup>14</sup> Anifatul Kiftiyah, "Posisi Penggunaan Penanggalan Jawa Islam Dalam Pelaksanaan Ibadah Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat" (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2011).

<sup>15</sup> Ika Indreswari, "Implementasi Kalender Jawa Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat Kontemporer Desa Siluk, Selopamioro, Imogiri, Bantul" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

menganggap bahwa Kalender Jawa Islam memiliki nilai-nilai sakral untuk menentukan hari-hari baik dalam melangsungkan beberapa kegiatan kontemporer di kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang tidak jauh berbeda juga dibahas oleh Rufaidah dengan judul *Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri* dari UIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>16</sup> Isi penelitian ini hampir sama dengan penelitian karya Ika Indreswari pada paragraf sebelumnya terkait penggunaan Kalender Jawa Islam sebagai penentu kegiatan-kegiatan penting seperti pernikahan, kematian, bercocok tanam, dan kegiatan lainnya. Disamping hal tersebut, masyarakat Desa Tunglur melestarikan Kalender Jawa Islam untuk menghormati nenek moyang yang mewariskan budaya tersebut.

Tulisan lain yang berjudul *Genealogi Kalender Islam Jawa Menurut Ronggo Warsito : Sebuah Komentar atas Sejarah Kalender dalam Serat Widya Pradhana* karya Ahmad Musonnif dari IAIN Tulungagung.<sup>17</sup> Penelitian tersebut menyajikan fakta lain bahwa pencetus Kalender Jawa Islam bukanlah Sultan Agung, melainkan Sunan Giri II pada masa Kerajaan Demak. Dalam sejarahnya, terdapat konflik politik antara Mataram dengan Giri Kedaton dalam hal kekuasaan.

---

<sup>16</sup> Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri" (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).

<sup>17</sup> Ahmad Musonnif, "GENEAOLOGI KALENDER ISLAM JAWA MENURUT RONGGO WARSITO: Sebuah Komentar Atas Sejarah Kalender Dalam Serat Widya Pradhana," *Kontemplasi* 05 Nomor 0 (2017): 329–55.

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis mendapatkan penelitian-penelitian yang relevan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki kesamaan tema dengan relevansi yang berbeda-beda. Dari kajian pustaka ini penulis berharap dapat mengembangkan dan menemukan hal baru sebagai bahan kajian dalam khasanah keilmuan terkait kalender yang ada di Pulau Jawa.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penulis mengambil jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif berupa pemahaman informasi yang didapat dari narasumber (*field research*). Disamping itu penelitian yang dilakukan penulis juga diimbangi dengan *library research* sebagai sumber data ilmiah terkait sejarah dan informasi-informasi global yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **2. Sumber Data**

Penelitian ini mengambil sebagian besar informasi dari narasumber sebagai sumber data primer. Selain itu, penulis juga mengutip data sekunder dari jurnal, skripsi, artikel, buku dan sumber lainnya yang relevan dengan tema penelitian sebagai penunjang sumber informasi.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis berupa wawancara dengan narasumber dan dokumentasi yang diperoleh dari dokumen-

dokumen berupa jurnal, skripsi, artikel, buku, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

## **G. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menggunakan sistematika penulisan pada umumnya yang terdiri dari 5 bab. Pada masing-masing bab terdiri beberapa sub bab yang akan menjelaskan pokok-pokok permasalahan:

1. **BAB I : PENDAHULUAN** – Bab yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG SISTEM PENANGGALAN** - Menjelaskan kalender secara umum yang meliputi definisi kalender, jenis-jenis kalender, dan macam-macam kalender.
3. **BAB III : KALENDER DI KASUNANAN SURAKARTA DAN PURA MANGKUNEGARAN** - Penjelasan terkait sejarah Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran, sejarah Kalender Jawa Islam, dan kalender yang digunakan oleh Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran.
4. **BAB IV : ANALISIS PENERAPAN KALENDER DI KERATON SURAKARTA DAN PURA MANGKUNEGARAN DALAM PERINGATAN HARI BESAR** - Hasil penelitian dari rumusan masalah yang berisi penjelasan terkait fungsi dan pengaplikasian kalender di

Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran dalam peringatan hari besar.

5. **BAB V : PENUTUP** – Berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG SISTEM PENANGGALAN

#### A. Definisi Kalender

Istilah kalender berasal dari bahasa Inggris modern “*calendar*”, dari bahasa Inggris pertengahan, yang asalnya dari bahasa Perancis lama “*calendier*” dan dari bahasa Latin “*kalendarium*” artinya buku catatan pemberi pinjaman uang. Menurut bahasa Latinnya sendiri kalendarium berasal dari *kalendae* atau *calendae* yang artinya “hari permulaan suatu bulan”, sedangkan dalam bahasa Indonesia kalender adalah penanggalan.<sup>18</sup> Sedangkan menurut KBBI kalender adalah daftar hari dan bulan dalam setahun atau penanggalan, almanak, dan takwim.<sup>19</sup>

Mudahnya, kalender berarti pengorganisasian waktu secara terperinci yang di bagi ke dalam beberapa unit seperti hari, minggu, bulan, dan tahun agar lebih mudah dipahami. Jika diperinci lagi, hari diartikan sebagai satuan waktu yang dihitung dari pagi hingga pagi dimulai dari pukul 00.00 AM – 00.00 AM. Sedangkan minggu merupakan satuan waktu yang berjumlah 7 hari dimulai

---

<sup>18</sup> ISNIYATIN FAIZAH, “STUDI KOMPARATIF SISTEM PENANGGALAN JAWA PRANATA MANGSA DAN SISTEM PENANGGALAN SYAMSI AH YANG BERKAITAN DENGAN SISTEM MUSIM” (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2014).

<sup>19</sup> KBBI, “Kalender,” n.d., <https://www.kbbi.web.id/kalender>. Diakses pada 14 April 2025 pukul 21.18 WIB.

sejak minggu pertama di hari Minggu/Ahad hingga hari Sabtu. Kemudian, bulan bisa diartikan sebagai satuan waktu yang berjumlah 29, 30, atau 31 hari secara umum sesuai dengan perputaran bulan sebagai benda langit dalam mengitari bumi. Satuan waktu yang paling panjang dan paling banyak jumlahnya disebut sebagai tahun karena berjumlah 365 hari yang dialokasikan permulaannya sejak bulan Januari hingga bulan Desember.

## B. Sistem Kalender

Dalam pengorganisasian waktu, kalender memiliki macam-macam sistem dan fungsi berdasarkan macamnya. Menurut sebuah studi tahun 1987, disebutkan bahwa ada sekitar 40 sistem kalender yang saat ini digunakan di dunia dan dikenal dalam pergaulan internasional, namun secara umum dikategorikan ke dalam tiga madzhab besar dalam penghitungan kalender<sup>20</sup> yang diukur secara garis besar berdasarkan sistemnya:

### 1. *Solar system* (sistem matahari)

Kalender *solar system* sering disebut sebagai kalender Syamsyiah yang berpacu pada periode bumi dalam mengorbit matahari atau revolusi bumi. Periode pergerakan matahari secara berkala dan berulang menjadikannya acuan sebagai salah satu sistem kalender.

Keteraturan bumi dalam berevolusi menyebabkan pergantian musim yang seringkali dijadikan acuan oleh manusia untuk menentukan suatu kegiatan, seperti bercocok tanam yang

---

<sup>20</sup> Muhajir, "Sejarah Kalender Hijriyah," Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.3, No. (2024): 4598–4609.

terjadi ketika musim hujan datang. Kalender yang menggunakan sistem ini antara lain kalender Julian, kalender Gregorian, kalender Jepang, kalender Maya, kalender Romawi Kuno, dan kalender Mesir Kuno.<sup>21</sup>

## 2. *Lunar system* (sistem bulan)

Kalender ini sering dijuluki sebagai kalender Komariah atau kalender Candra karena siklus perputaran waktunya berdasarkan periode bulan mengelilingi bumi atau disebut dengan revolusi bulan.

Sistem lunar ditandai dengan posisi bulan yang berpindah setiap harinya akibat dari fenomena bulan dalam mengorbit bumi. Hal ini menjadikan bulan memiliki siklus lengkap atau sinode. Siklus ini disebut dengan fase bulan yang dimulai dari bulan baru hingga Penanggalan yang menggunakan sistem ini antara lain kalender Hijriah, kalender Jawa Islam, dan kalender Saka.

## 3. *Lunisolar* (sistem matahari-bulan)

Dinamakan *Lunisolar* karena kalender ini merupakan sistem gabungan dari kalender matahari dan bulan. Jika sebelumnya sistem *Lunar* dinamakan kalender Candra, maka sistem *Lunisolar* dinamakan kalender Suryacandra. Surya yang berarti matahari dan candra yang berarti bulan. Pada dasarnya sistem *Lunisolar* beracuan pada pergerakan bulan namun menambahkan pergantian musim dalam sistem

---

<sup>21</sup> Elva Imeldatur Rohmah, "Kalender Cina Dalam Tinjauan Historis Dan Astronomis," JURNAL ASTRONOMI ISLAM DAN ILMU-ILMU BERKAITAN, 2018, 31–45.

perhitungannya pada setiap tahunnya, maka dari itu disebut sebagai *Lunisolar* atau Kamariah-Syamsyah.

Kalender ini memiliki ciri-ciri adanya bulan kabisat dalam jangka waktu yang berkala di tahun-tahun tertentu. Jumlah bulannya pun tidak selalu sama, terkadang 12 bulan dalam setahun dan terkadang 13 bulan dalam setahun.

### C. Macam-macam Kalender

Dari ketiga sistem kalender tersebut kemudian dikategorikan lagi menjadi beberapa macam kalender sesuai dengan kebutuhannya. Kalender-kalender ini berkembang sesuai dengan spesifikasinya berdasarkan sistem yang digunakan dalam perhitungannya.

#### 1. Kalender Hijriah

Kalender Hijriah merupakan kalender yang dimulai sejak hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah. Sebenarnya, awal mula dimulainya penanggalan Hijriah memiliki berbagai macam versi dan sejarah. Sebelum ditetapkan awal tahun Hijriah di tahun Hijrahnya Rasulullah SAW terdapat berbagai macam pendapat dari para sahabat. Suatu ketika, Nabi Muhammad wafat pada tahun 632 dimana kekuasaan Islam belum terlalu luas yang meliputi Semenanjung Arabia. Namun pada masa kekuasaan ‘Umar bin Khattab wilayah Islam sudah meluas dari Mesir hingga ke Persia.<sup>22</sup> Lalu

---

<sup>22</sup> Muhajir, “Sejarah Kalender Hijriyah.”

enam tahun kemudian tepatnya pada tahun 638, Gubernur Irak berkirim surat kepada Khalifah ‘Umar bin Khatab yang isinya berbunyi : *“Surat-surat kita memiliki tanggal dan bulan, tetapi tidak berangka tahun. Sudah saatnya umat Islam membuat tarikh sendiri dalam perhitungan tahun”* (Said Aqil Siradj, 2008).

Tidak lama dari diterimanya surat tersebut, Khalifah ‘Umar bin Khatab menyetujui usul gubernur Irak yang telah disampaikan melalui surat. Kemudian, terbentuklah panitia yang beranggotakan enam sahabat yaitu: ‘Utsman ibn ‘Affan, Ali ibn Abi Thalib, Abdurrahman ibn ‘Auf, Sa’ad ibn Abi Waqas, Thalhah ibn ‘Ubaidillah, dan Zubair ibn ‘Awwam dan diketuai oleh Khalifah ‘Umar sendiri.

Musyawarah tersebut diadakan guna menentukan Tahun Satu dari kalender yang selama ini digunakan tanpa angka tahun. Dari musyawarah tersebut, lahirlah tiga usulan dari para sahabat. *Pertama*, perhitungan awal tahun Hijriah dimulai dari tahun kelahiran Nabi (*‘Am al-Fiil*, 571 M). *Kedua*, perhitungan awal tahun Hijriah dimulai saat turunnya wahyu pertama dari Allah (*‘Am al-Bi’tsa*, 610 M). *Ketiga*, perhitungannya dimulai dari tahun berhijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah yang merupakan usulan dari Ali ibn Abi Thalib. Dari ketiga usulan tersebut, panitia memutuskan bahwa usulan Ali ibn Abi Thalib disepakati sebagai awal tahun Hijriah.

Siklus perhitungannya menggunakan sistem lunar atau mengikuti pergerakan bulan dalam mengelilingi bumi. Kalender Hijriah terdiri dari 12 bulan dimana dalam satu bulan berjumlah 29 sampai 30 hari. Awal bulan dalam kalender Hijriah dimulai sejak munculnya bulan sabit atau seringkali disebut dengan hilal. Jika pada hari ke-29 hilal tidak terlihat maka penaggalan dalam satu bulan digenapkan menjadi 30 hari. Perhitungannya menggunakan siklus sinodik bulan yang memiliki 12 bulan dalam setahun.

Dengan perhitungan tersebut, bilangan hari dalam satu tahunnya dihitung sebagai  $(12 \times 29,53059 \text{ hari} = 354,36708 \text{ hari})$ . Hal ini menjadi penjelasan bahwa satu tahun kalender Hijriah lebih pendek 10-12 hari dibandingkan dengan satu tahun kalender Masehi. Permulaan hari pada tahun Hijriah menyesuaikan ketampakkan hilal yang berbeda-beda di berbagai daerah karena tidak mesti selaras dengan kesamaan tanggal. Dengan begitu, apabila hilal sudah berhasil dilihat maka tanggal Hijriah sudah berganti meskipun hari belum berganti.<sup>23</sup>

## 2. Kalender Julian

Kalender Julian pertama kali diberlakukan oleh Gailus Julius Caesar atas saran dari salah seorang astronom di Alexandria, Mesir

---

<sup>23</sup> Ahmad Adib Rofiuddin, "PENENTUAN HARI DALAM SISTEM KALENDER HIJRIAH," *Al-Ahkam* Volume 26, (2016): 132.

yang bernama Sosigenes pada tahun 45 SM.<sup>24</sup> Kalender ini merupakan reformasi dari kalender Romawi untuk memperbaiki sistemnya. Sebelum kalender Julian mulai berlaku, terdapat kalender Romawi yang diberlakukan pada masa kekuasaan Romulus yang tidak lain adalah pendiri Romawi pada abad ke-7 SM.<sup>25</sup> Sebelum mengacu pada siklus Bulan-Matahari kalender ini mengacu pada siklus Bulan. Setelah kalender ini mengacu pada siklus Bulan-Matahari terdapat penambahan bulan dengan menambahkan bulan ke-12 setiap dua atau tiga tahun sekali untuk menyelaraskan pergantian musim yang diakibatkan oleh Gerak semu matahari dengan menetapkan panjang satu tahun yang berumur 366 hari.

Perubahan sistem ini menyebabkan kalender Romawi pada tahun 46 SM menjadi rancu. Atas saran dari Sosigenes maka Julius mengubah kalender Romawi menggunakan Panjang tahun Syamsyiah = 365,25 hari dengan memotong 90 hari kalender tradisional Romawi yang sedang berjalan saat itu, yaitu 23 hari pada Februari dan 67 hari sisanya pada November dan Desember.<sup>26</sup> Pada tahun 45 SM kalender Romawi sudah mengalami perkembangan dengan bisa

---

<sup>24</sup> Janatun Firdaus, “Analisis Penanggalan Sunda Dalam Tinjauan Astronom” (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2013).

<sup>25</sup> Juhanda Roesuldi M. Saifulloh, Labibah A. Farah, “Studi Komparasi Sejarah Dan Aturan Kalender Tahun Maschi: Julian Dan Gregorian,” *AL-AFAQ* 4 (1) (2022): 65–77.

<sup>26</sup> Nurfa Nurul Fadillah, “ANALISIS SISTEM PENANGGALAN MASEHI DALAM BUKU ALMANAK SEPANJANG MASA KARYA SLAMET HAMBALI” (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018).

menyelaraskan diri dengan pergantian musim. Julius Caesar memanfaatkan momentum ini untuk mereformasi kalender Romawi menjadi kalender *solar system* atau kalender Syamsyiah.

Kemudian, siklus tahun tropik menurut perhitungan Sosigenes dijadikan sebagai acuan dengan satu tahun Julian = 365,25 hari atau 365 hari 6 jam. Kalender ini menggunakan konsep tahun yang tidak habis dibagi menjadi empat disebut sebagai tahun pendek (*basithah*) dengan umur 365 hari. Sedangkan tahun panjang merupakan tahun yang habis dibagi menjadi empat dengan umur 366 hari yang disebut sebagai tahun kabisat. Dengan begitu, kedua konsep tersebut memiliki selisih satu hari yang ditambahkan dalam bulan Februari. Kalender inilah yang kemudian dikenal dengan kalender Julian. Sistem kalender Julian yang menggunakan acuan panjang tahun tropik yaitu 365,25 hari menyebabkan adanya kelebihan 0,25 hari atau 6 jam. Dengan begitu, maka ditetapkan siklus sebanyak empat tahun tropik sebagai “Siklus Kalender Masehi” yang terdiri dari tiga tahun pendek dan satu tahun panjang.<sup>27</sup>

### 3. Kalender Gregorian

Kalender Gregorian merupakan reformasi sekaligus lanjutan dari kalender Julian. Kalender ini juga sering disebut sebagai kalender Masehi.

---

<sup>27</sup> M. Saifulloh, Labibah A. Farah, “Studi Komparasi Sejarah Dan Aturan Kalender Tahun Masehi: Julian Dan Gregorian.”

Penanggalan Gregorian menjadi kalender yang banyak dipakai di dunia barat dan menjadi standar perhitungan hari internasional saat ini. Kalender Gregorian diterapkan pada masa kekuasaan Paus Gregorius XIII sebagai Raja Vatikan kala itu. Pada masa awal penerapannya, kalender ini digunakan sebagai penentu jadwal kebaktian di gereja-gereja katolik dan protestan. Kemunculan kalender ini dikarenakan kalender Julian yang digunakan sebelumnya dianggap memiliki kesalahan perhitungan. Musim bunga kala itu yang jatuh pada 21 Maret semakin maju dan berubah menjadi 11 Maret. Disamping hal tersebut, hari paskah yang telah disepakati sejak Konsili pada tahun 325 M menjadi tidak tepat lagi.

Waktu revolusi bumi dalam setahun memiliki selisih 0,0078 hari atau sekitar 11 menit antara kalender Julian dengan kalender Gregorian. Penanggalan Julian membutuhkan waktu selama 365,25 hari atau 365 hari 6 jam untuk berevolusi dan kalender Gregorian membutuhkan waktu selama 365,242199 hari atau 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik untuk berevolusi. Kalender Julian yang digunakan secara terus menerus menyebabkan dalam masa 128 tahun akan mencapai selisih hampir satu hari atau jika dihitung sebanyak  $128 \times 0,0078 \times 24 = 23,9616$  atau 23 jam 57 menit 41,76 detik. Selisih tersebut semakin bertambah hingga mencapai 10 hari di tahun 1582 M dan dalam kurun waktu 1000 tahun terjadi selisih sebanyak 7-8 hari. Dari peristiwa tersebut, Paus Gregorius tidak tinggal diam dan

langsung meminta Cristopher Clavius untuk memotong 10 hari pada tahun 1582 M. Cristoper Clavius merupakan seorang astronom asal Jerman pada masanya.

Agar kalender bisa tetap berjalan maka Paus Gregorius melakukan perbaikan pada tahun kabisat dan basithah yang memiliki perbedaan dengan kalender Julian. Peraturan lama dalam kalender Julian dimana tahun Kabisat berlaku untuk tahun keempat direvisi menjadi tahun satuan dan puluhan yang habis dibagi menjadi empat tanpa sisa, maka tahun itu disebut sebagai tahun Kabisat. Hasil revisi kalender yang telah dilakukan oleh Paus Gregorius XIII kemudian masyhur dengan nama Kalender Gregorian. Kalender Gregorian dipakai secara legal di Indonesia pada tahun '1910 dibawah naungan undang-undang *Wet op het Nederlandsch Onderdaanschap*.<sup>28</sup>

#### 4. Kalender Maya

Sistem kalender ini pertama kali ditemukan oleh Suku Maya sekitar tahun 747-353 SM. Suku Maya memfungsikan kalender ini sebagai patokan dalam kejadian yang mereka alami setiap harinya. Bangsa Maya memiliki pandangan tersendiri terhadap kalender Maya bahwa kalender ini adalah bentuk visual dari perjalanan waktu dalam kehidupan yang berlangsung. Pengembangan sistem Kalender

---

<sup>28</sup> M. Saifulloh, Labibah A. Farah.

Maya menggunakan pengamatan astronomi dan perhitungan matematika.

Suku Maya mengembangkan 20 sistem jenis penanggalan yang rumornya sudah tersebar ke berbagai tempat untuk dipelajari. Dari 20 sistem kalender Suku Maya Kalender Tzolkin dan kalender Haab menjadi yang paling terkenal. Kalender Tzolkin berumur 260 hari dan kalender Haab berumur 365 hari. Selain dua kalender tersebut ada juga kalender Kalender Hitung Panjang yang apabila dihitung menurut kalender Gregorian berumur 5.126 hari.

#### 5. Kalender Jepang

Jepang menggunakan kalender Tempo pada tahun 1872 dengan sistem kalender lunisolar. Pada tahun 1873 Jepang sudah berevolusi menggunakan kalender Gregorian. Penulisan penanggalan Jepang ditulis dengan urutan tahun, bulan, dan hari. Sedangkan angka yang digunakan untuk menulis adalah angka Latin.

#### 6. Kalender Saka

Awal mula lahirnya tahun Saka ditandai dengan penobatan Jaka Sangkala atau Syailiwahana ketika naik tahta menjadi raja Ajisaka pada 14 Maret 78 M.<sup>29</sup> Penanggalan ini mengacu pada sistem peredaran matahari atau syamsyah. Kalender ini lahir dari penyatuan bangsa Jawa asli dengan Hindu yang dipakai oleh masyarakat Jawa hingga tahun 1633 M. Sebelum agama Hindu masuk ke pulau Jawa, masyarakat

---

<sup>29</sup> Rintaiswara, Tahun Jawa Islam Sultan Agungan.

Jawa telah memiliki penanggalan sendiri yang bernama Petangan Jawa dan disebut sebagai Pranatamangsa dengan berbagai petangan seperti Wuku, Paringkelan, Padewan, dan penerusnya. Pada awalnya peraturan tersebut hanya berlaku bagi petani saja untuk keperluan pertanian. Namun, peraturan tersebut menjadi baku pada masa pemerintahan Paku Buwono VII di tahun 1855 M.

Sejarah lain juga menceritakan bahwa kalender Saka merupakan bagian dari ilmu astronomi yang berasal dari India. Kalender Saka memiliki nama lain *Sūryasiddhānta*. Kemudian, *Sūryasiddhānta* sendiri terbagi menjadi dua Kanon, yang pertama versi aslinya dan yang kedua bentuk penyempurnaannya yaitu *Sūryasiddhānta* modern karya Ebenezer Burgess (1790-1870). Kalender *Sūryasiddhānta* mengacu pada sistem pergerakan bulan sinodik yaitu sideris bulan yang bergerak membuat 57 juta sirkulasi sidereal dalam 1,5 miliar hari. Hal tersebut berarti apabila bulan melakukan sebanyak 57 juta sampai 4.320 sirkulasi terhadap matahari dimana setiap sirkulasinya membutuhkan kurang lebih 29 juta hari.<sup>30</sup>

Masa periode kalender Saka dalam satu tahun terhitung 12 bulan diantaranya: *Caitra*, *Waiśakha*, *Jyaiṣṭha*, *Āsādhā*, *Śrāwana*, *Bhādravāda*, *Asuṣi*, *Kārttika*, *Mārgaśīra*, *Poṣya*

---

<sup>30</sup> Mahathelge Ahmad Supriyanto, "Transformasi Kalender Saka (Sūryasiddhānta) Menuju Kalender Gregorian Di Jawa Dan Asia Tenggara," *Journal of Indonesian History and Education* Volume 4, (2024): 146–55.

*dan Māgha, dan Phālgūṇa*. Dalam kalender Saka satu bulan terhitung sebagai dua bulan dalam kalender Masehi. Dalam satu bulan terdapat dua periode (*paksa*) yang dinamakan *Śuklapakṣa* dan *Kṛṣṇapakṣa* yang bermakna separuh terang dan separuh gelap. Jadi, dalam satu paksa memiliki jangka waktu 15 hari sebelum masuk ke paksa berikutnya. Sedangkan dalam kalender Saka istilah minggu disebut sebagai *wuku* dan istilah hari disebut sebagai *wara*. Satu wuku sama dengan satu minggu yang berjumlah 7 hari dimana dalam satu bulan nama-nama *wuku* tersebut tidak mesti sama. Terdapat 30 wuku dalam kalender Saka diantaranya: *Landēp, Kurantil, Wukir, Gumbṛēg, Tolu, Wariga, Sunsang, Julungwangi, Dungulan, Langkir, Kuningan, Madasiha, Kuruwlt, Julung Pujut, Marakih, Madangkungan, Tambir, Pahang, Wuyai, Mahatal, Manahil, Balamuki, Prang Bakat, Wayang-Wayang, Wugu-wugu, Watu Gunung, Dukut, Sinta serta Kulawu*. Perhitungan dalam satu *wara* dimulai sejak matahari terbit hingga matahari terbit kembali. Dalam penanggalan Saka terdapat 3 siklus wara yaitu *pañcawāra* (5 hari), *sadwāra* (6 hari), dan *saptawāra* (7 hari).

#### 7. Kalender Jawa Islam

Tahun Jawa atau Tahun Sultan Agung pertama kali lahir pada masa pemerintahan Sultan Agung. Kala itu, Sultan Agung merupakan seorang muslim yang mengalami masa pemerintahan dimana masyarakat Mataram dan Jawa menggunakan kalender Saka (Hindu). Pada

masa pemerintahannya di tahun 1613-1645, Sultan Agung menggabungkan antara tahun Saka (Hindu) dan tahun Hijriah (Islam) untuk kepentingan perkembangan sosial, budaya, politik, dan agama. Penyatuan tersebut kemudian dijuluki sebagai Tahun Jawa atau Tahun Sultan Agung. Tahun Jawa Sultan Agung menggunakan sistem peredaran bulan atau penanggalan Komariyah. Hari pertama kalender ini dimulai pada 1 Sura Alip tahun 1555 Jumu'ah Legi yang bertepatan dengan 1 Muharram 1043 tahun Islam dan bertepatan dengan 8 Juli 1633 M. Penggabungan tahun Saka dan tahun Hijriah menjadi tahun Jawa Islam menjadi adat yang terus dilestarikan dan diterapkan sampai saat ini.

Adapun tahun Jawa Islam berumur  $354\frac{1}{8}$  hari ( $354\frac{11}{30}$  hari tahun Hijriah). Siklus waktunya berumur 8 tahun atau dihitung satu windu. Dalam siklus ini terdapat kelebihan hari sebanyak  $3\frac{1}{8} \times 8 = 3$  hari. Kemudian, dari satu windu tersebut terdapat tiga tahun yang umurnya 355 hari yang merupakan tambahan kelebihan 3 hari selama 8 tahun ( $3\frac{1}{8} \times 8 = 3$  hari). Kelebihan 3 hari tersebut ditambahkan ke dalam 3 tahun yang ada dalam satu windu yaitu tahun Ehe, tahun, Dal, dan tahun Jimakir.

#### **D. Metode Penentuan Awal Bulan**

Dalam penentuan awal bulan setiap kalender memiliki metode yang berbeda-beda sesuai dengan indikator yang digunakan sejak awal. Sistem penetapan

awal bulan qomariyah dikategorikan menjadi dua metode, yakni metode rukyat dan metode hisab. Kedua metode tersebut memiliki sasaran yang sama yaitu hilal.<sup>31</sup>

### 1. Rukyat

Rukyah berasal dari kata *ra'a-yara-ru'yatan* yang berarti melihat.<sup>32</sup> Sedangkan rukyatul hilal berarti melihat atau mengamati hilal di tempat terbuka dengan mata telanjang baik melalui alat khusus ataupun secara langsung.

Rukyatul hilal biasanya dilakukan di akhir bulan dan dilakukan di tempat terbuka di dataran tinggi atau di daratan yang jauh dari pusat cahaya dengan alat-alat yang telah dipersiapkan untuk pengamatan hilal. Tujuan dilakukannya rukyatul hilal di tempat terbuka agar hilal nampak jelas dan tidak terdistraksi oleh cahaya-cahaya lain yang berasal dari bangunan atau pusat perkotaan.

Jika pada saat matahari sudah terbenam lalu hilal nampak atau memenuhi kriteria MABIMS dengan ketentuan tinggi hilal 3 derajat dan elongasi minimum 6,4 derajat maka dianggap sudah memasuki awal bulan.

### 2. Hisab

Metode selanjutnya yang digunakan untuk menentukan awal bulan yakni metode hisab. Hisab berasal dari Bahasa Arab yaitu *hasiba-*

---

<sup>31</sup> IRMA ROSALINA, "APLIKASI KALENDER ISLAM JAWA DALAM PENENTUAN AWAL BULAN QOMARIYAH (PENYESUAIAN KALENDER SAKA DENGAN KALENDER HIJRIYAH)" (Malang: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2013).

<sup>32</sup> Ehsan Hidayat, "SEJARAH PERKEMBANGAN HISAB DAN RUKYAT," *Elfalaky : Jurnal Ilmu Falak*, 2019.

*yahsibu-husbanan/hisaban* yang berarti perhitungan. Sedangkan ilmu hisab ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit pada masing-masing orbitnya untuk mengetahui posisi suatu benda langit terhadap benda langit lainnya guna mengetahui perubahan waktu di bumi.<sup>33</sup> Metode hisab biasanya digunakan ketika hilal yang diamati pada akhir bulan tidak nampak karena suatu halangan seperti tertutup oleh awan mendung dan *'udzur* lainnya.

Caranya ialah dengan menggenapkan bilangan 30 hari dalam satu bulan maka jika sudah digenapkan perhitungannya menjadi 30 hari sampai akhir bulan, keesokan harinya sudah memasuki tanggal 1 atau awal bulan. Metode hisab sendiri diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

a. *Hisab 'Urfi*

*Hisab 'urfi* merupakan sistem perhitungan berdasarkan peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi yang ditetapkan secara konvensional.<sup>34</sup> Dalam perhitungan bulan qomariyah sistem *hisab 'urfi* ditentukan berdasarkan umur rata-rata bulan dimana satu tahun qomariyah divariasikan jumlahnya menjadi 29 dan 30 hari.

---

<sup>33</sup> Misbah Khusurur, "PERPADUAN HISAB DAN RUKYAT SEBAGAI METODE PENENTUAN AWAL BULAN HIJRIYAH," Al-Wasith, 2020.

<sup>34</sup> ROSALINA, "APLIKASI KALENDER ISLAM JAWA DALAM PENENTUAN AWAL BULAN QOMARIYAH (PENYESUAIAN KALENDER SAKA DENGAN KALENDER HIJRIYAH)."

Setiap bulan bernomor ganjil berjumlah 30 hari dan bulan yang bernomor genap berjumlah 29 hari. Sedangkan khusus untuk bulan Dzulhijjah yaitu bulan ke-12 tetap berumur 30 hari di tahun Kabisat. Sistem *hisab 'urfî* sama dengan sistem kalender syamsyiah dimana jumlah hari pada tiap bulan tetap kecuali pada tahun-tahun tertentu yang jumlah harinya lebih panjang satu hari.

b. *Hisab Haqiqi*

Hisab haqiqi disebut juga sebagai perhitungan asli atau perhitungan sesungguhnya yang akurat terhadap peredaran bumi dan bulan. Setiap bulan memiliki jumlah umur yang tidak tetap, terkadang berturut-turut 29 hari dan 30 hari dan terkadang juga bergantian antara 29 hari dengan 30 hari. *Hisab haqiqi* dikelompokkan lagi menjadi 3, yaitu:

1) *Hisab Haqiqi Taqribi*

Taqribi sendiri memiliki makna pendekatan yang berarti hisab taqribi merupakan metode hisab dengan menggunakan kaidah-kaidah astronomis dan sistematis namun tetap menggunakan rumusan sederhana sehingga hasilnya kurang akurat.

Sumber data hisab ini berasal dari data yang telah disusun oleh Ulugh Beik Al-

Samarqandi. Sedangkan pengamatannya menggunakan teori Ptolomius dengan teori geosentris dimana bumi yang menjadi pusat peredaran benda-benda langit lainnya.

Tinggi hilal pada metode ini dihitung dari titik pusat bumi dengan berpedoman terhadap gerak rata-rata bulan yakni setiap hari bulan bergerak ke arah timur yang memiliki rata-rata 12 derajat. Rumus ketinggian hilal dihitung dari selisih waktu *ijtima'* dengan waktu terbenam dibagi dua. Akibatnya, apabila *ijtima'* terjadi sebelum matahari terbenam maka hilal sudah berada di atas ufuq.

Metode ini dianggap kurang akurat karena azimuth matahari maupun bulan belum diketahui sehingga masih memerlukan banyak koreksi.

## 2) *Hisab Haqiqi Tahqiqi*

Tahqiqi berasal dari kata *tahqiq* yang artinya pasti. Dasar perhitungan hisab ini diambil dari data astronomi yang disusun oleh Syaikh Husein Zaid Alauddin Ibnu Syatir. Kemudian, pengamatan hisab ini

menggunakan teori heliosentric copernicus dimana matahari sebagai pusat peredaran dari benda-benda langit lainnya.

Teori hisab ini menggunakan rumus *spherical trigonometri* (teori segitiga bola) yang dikoreksi oleh data pergerakan bulan dan data matahari secara manual dengan bantuan aalat hitung seperti kalkulator maupun algoritma hitung lainnya.<sup>35</sup>

Ketinggian hilal dihitung dengan memperhatikan posisi lintang bujur, deklinasi bulan, dan sudut waktu bulan yang dikoreksi terhadap pengaruh refraksi, parallax, dip (kerendahan ufuq), dan semi diameter bulan.

### 3) *Hisab Haqiqi Tadqiqi*

Sistem hisab ini didasarkan pada perhitungan data-data astronomi modern. Hisab ini merupakan pengembangan dari hisab tahqiqi yang difokuskan dengan ilmu astronomi modern. Kelebihan dari sistem hisab ini ialah lebih

---

<sup>35</sup> ROSALINA.

akurat dalam memperhitungkan  
posisi hilal.

### **BAB III**

## **KALENDER DI KASUNANAN SURAKARTA DAN PURA MANGKUNEGARAN**

### **A. Sejarah Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran**

Keraton Surakarta didirikan oleh Sunan Pakubuwana II pada tahun 1746 sebagai pengganti dari Keraton Kartasura yang semula merupakan pusat kerajaan Mataram. Sunan Pakubuwana II kemudian wafat pada tahun 1755 setelah mendiami Kraton Surakarta selama 3 tahun. Dalam kurun waktu antara tahun 1830 dan 1939, Surakarta diperintah oleh empat orang Raja. Pertama, Sunan Pakubuwana VII (1830-1858) menggantikan keponakannya, Sunan Pakubuwana VI (1823-1830) yang diasingkan oleh komplotan kolonial Belanda ke Pulau Ambon setelah Perang Diponegoro berakhir. Kedua, Sunan Pakubuwana VIII (1858-1861) yang menggantikan adiknya dengan ibu yang berbeda. Sunan Pakubuwana VII dan Sunan Pakubuwana VIII merupakan putra dari Sunan Pakubuwana IV yang berlainan ibu. Sunan Pakubuwana VII dilahirkan dari seorang permaisuri sedangkan Sunan Pakubuwana VIII terlahir dari seorang selir. Ketiga, Sunan Pakubuwana IX (1861-1893) yaitu putra Sunan

Pakubuwana VI. Dan keempat, Sunan Pakubuwana X (1893-1939) putra Sunan Pakubuwana IX.<sup>36</sup>

Dalam sejarahnya Keraton Surakarta lahir dari peristiwa Geger pecinan yang melibatkan para kompeni VOC. Sebelum Keraton Surakarta lahir namanya adalah Keraton Kartasura karena bertempat di daerah Kartasura. Pada tahun 1742 Paku Buwono II berada di bawah pengaruh VOC yang mengakibatkan kekuasaan pemerintahan tidak murni dipegang oleh Sunan Pakubuwono II.

Peristiwa Geger Pecinan yang melibatkan masyarakat Jawa, etnis Tionghoa, dan VOC membuat Sunan Paku Buwono II berhutang budi kepada VOC karena telah membantu pertahanan Sunan Pakubuwono II sehingga tatanan pemerintahannya masih mendapatkan intervensi dari VOC. Pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono II inilah Keraton Surakarta diserang oleh cucu Amangkurat III yaitu Raden Mas Garendi atau sering disebut dengan Sunan Kuning. Raden Mas Garendi merasa geram dengan Sunan Pakubuwono II yang masih saja terus menerus disetir oleh VOC. Menurutnya, VOC selama ini hanya memanfaatkan Sunan Pakubuwono II untuk mendapatkan bagian wilayah agar dapat dikuasai. Raden Mas Garendi sempat berhasil menguasai daerah Kartasura sementara Sunan Pakubuwono II melarikan diri ke Ponorogo.

Pada tahun 1743, Sunan Pakubuwono II berhasil merebut kembali Keraton Kartasura dengan bantuan Adipati Cakraningrat IV dan Pasukan VOC. Setelah

---

<sup>36</sup> Darsiti Soeratman, KEHIDUPAN DUNIA KRATON SURAKARTA 1830-1939 (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa Yogyakarta, 1989).

kembali menduduki Keraton Kartasura, Sunan Pakubuwono II merasa bahwa semakin lama Keraton Kartasura tidak lagi diilhami oleh nilai-nilai keraton. Akhirnya Sunan Pakubuwono II mendirikan keraton lagi di daerah Solo yang dikenal dengan Keraton Surakarta Hadiningrat sampai saat ini.

Selama memerintah Keraton Surakarta, Sunan Pakubuwono II mendapatkan gangguan dari keponakannya sendiri yaitu Raden Mas Said atau dikenal dengan nama Pangeran Sember Nyowo. Raden Mas Said melakukan perlawanan terhadap Sunan Pakubuwono II, diikuti dengan keluarnya adik dari Sunan Pakubuwono II, Pangeran Mangkubumi yang kemudian ikut melakukan perlawanan terhadap Sunan Pakubuwono II. Perang saudara pun terjadi antara kubu Sunan Pakubuwono II dengan kubu Raden Mas Said bersama Pangeran Mangkubumi. Di akhir pemerintahannya pada tahun 1749, Sunan Pakubuwono II menyerahkan pemerintahannya kepada VOC.

Sebagai penerus kerajaan, Raden Mas Suryadi dilantik dengan gelar Sunan Pakubuwono III. Setelah kejadian tersebut, Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said pecah kongsi dan memilih berjalan sendiri-sendiri namun tetap dengan perlawanan kepada VOC. Perlawanan ini mengakibatkan kerugian besar yang mengancam keberadaan Kasunanan Surakarta dan VOC. Akhirnya, Jenderal Jacob Mossel sebagai pimpinan kompeni bersedia melakukan perdamaian dengan dikeluarkannya Perjanjian Giyanti yang disepakati pada tahun 1755.<sup>37</sup> Perjanjian

---

<sup>37</sup> Sri Wintala Achmad, BABAD GIYANTI, 1st ed. (Yogyakarta: Araska, 2016).

tersebut berisi pembagian wilayah menjadi dua bagian yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta.

Akibat Perjanjian Giyanti tersebut, Raden Mas Said dan Sunan Pakubuwono III merasa dirugikan karena wilayah Surakarta yang harus dilepaskan cukup luas. Raden Mas Said yang sama sekali tidak dilibatkan dalam perjanjian Giyanti merasa kecewa dan marah. Hal tersebut mengakibatkan ruang pergerakan Raden Mas Said yang semakin sempit. Sedangkan kompeni mendapatkan keuntungan di bidang perdagangan setelah Perjanjian Giyanti tersebut.

Selepas Perjanjian Giyanti terjadi, Raden Mas Said yang merasa tidak terima terus memerangi Pangeran Mangkubumi dan Sunan Pakubuwono III. Di sisi lain, Sunan Paku Buwono III merasa kewalahan terhadap VOC yang terus mendominasi pemerintahan. Sunan Pakubuwono III akhirnya memutuskan untuk berdamai dengan Raden Mas Said dengan syarat yang diajukan oleh Raden Mas Said. Raden Mas Said meminta haknya sebagai keponakan yang masih satu trah dengan Sunan Pakubuwono III agar tetap mendapatkan wilayah kekuasaan. Alasan Raden Mas Said meminta wilayah kekuasaannya sendiri tidak lain karena ia tidak ingin ada campur tangan VOC dalam pemerintahannya.

Melalui kesepakatan dengan Nicolas Hartings<sup>38</sup>, Sunan Pakubuwono III akhirnya mau membagi wilayah kekuasaannya dengan Raden Mas Said dan keluarlah Perjanjian Salatiga. Perjanjian Salatiga berhasil ditandatangani pada tahun 1757 dengan wilayah kekuasaan yang berhasil didapatkan Pura Mangkunegaran

---

<sup>38</sup> Perwakilan Gubernur Jenderal VOC untuk Pantai Timur Jawa.

seluas 4.000 cacah meliputi daerah Kaduwang, Matesih, Hanggabayan, Sembuyan, Gunung Kidul, Pajang sebelah utara, dan Kedu. Sedangkan Keraton Surakarta mendapatkan wilayah seluas 6.217 km<sup>2</sup>.

## **B. Sejarah Singkat Kalender Jawa Islam**

Dalam sejarah penanggalan Jawa, Kalender Jawa Islam identik dengan nama Sultan Agung. Sultan Agung dianggap sebagai penemu Kalender Jawa Islam karena mampu menyelaraskan perhitungannya dengan perayaan hari besar umat Islam. Dengan demikian, Sultan Agung dikenal sebagai penemu Kalender Jawa Islam yang lebih dikenal dengan nama Kalender Jawa Islam Sultan Agungan sebab Sultan Agung lah yang berhasil membawa kalender tersebut melewati peradaban dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, Kalender Jawa Islam masih dilestarikan dan dipergunakan sampai saat ini.

Meskipun demikian, sejarah tidak melahirkan satu indikator saja dalam peradaban kehidupan manusia. Jika banyak orang mengetahui Kalender Jawa Islam ditemukan oleh Sultan Agung maka sejarah lain mengatakan bahwa Kalender Jawa Islam sudah ada sejak pemerintahan Kesultanan Demak. Kalender Jawa Islam dicetuskan pertama kali oleh Sunan Giri II pada masa Kerajaan Demak. Pada waktu itu Konflik politik sudah terjadi antara Mataram dan Giri Kedaton dengan akhir kekalahan Giri Kedaton.<sup>39</sup> Sultan Agung yang memenangkan konflik tersebut langsung merubah beberapa nama bulan yang

---

<sup>39</sup> Musonnif, "GENEAOLOGI KALENDER ISLAM JAWA MENURUT RONGGO WARSITO: Sebuah Komentar Atas Sejarah Kalender Dalam Serat Widya Pradhana."

masih menggunakan istilah Arab. Terbukti dengan adanya sejarah kemenangan Mataram bisa membawa kalender Jawa Islam sampai saat ini. Kemenangan Sultan Agung juga membuktikan bahwa lahirnya kalender Jawa Islam yang masih digunakan sampai saat ini bukan hanya bernuansa reiligus akan tetapi juga diwarnai oleh konflik politik.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa upaya Sultan Agung dalam mengkonversi kalender Saka menjadi Kalender Jawa Islam membawa banyak perubahan dalam penentuan hari-hari sakral umat Islam. Sultan Agung mampu merevisi kalender aboge menjadi kalender asapon agar perhitungannya sesuai dengan hari-hari besar umat Islam. Hasil dari konversi tersebut akhirnya digunakan oleh dua kerajaan pewaris Mataram Islam yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang diwariskan turun temurun sampai saat ini.

### **C. Kalender di Kasunanan Surakarta**

Berlangsungnya sejarah selama puluhan tahun silam yang melibatkan banyak pihak atas perebutan kekuasaan tidak terlepas dari tatanan pemerintahan di Kraton Surakarta. Setelah carut marut yang terjadi, Kraton Surakarta sebagai pewaris Kerajaan Mataram Islam memerlukan patokan untuk menentukan berbagai kegiatan di wilayah kawedanan<sup>40</sup>. Hal tersebut bertujuan agar tatanan administrasi bisa berjalan dengan lancar guna

---

<sup>40</sup> Wilayah administrasi pemerintahan yang berada di bawah kabupaten dan berada di atas kecamatan pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan beberapa tahun setelah kemerdekaan RI. Wilayah kawedanana hanya berlaku di beberapa provinsi seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

kemaslahatan masyarakat. Salah satu upaya untuk mempermudah berjalannya berbagai kegiatan ialah penetapan kalender sebagai indikatornya. Setelah perpecahan wilayah kekuasaan antara Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta maka tatanan administrasinya juga sudah pasti berbeda. Meskipun begitu, kedua kerajaan pewaris Mataram Islam tersebut menggunakan kalender yang sama dalam hal menentukan berbagai kegiatan kraton.

Seperti yang sudah dijelaskan pada point sebelumnya bahwa kerajaan Mataram Islam memiliki dua pewaris yang tidak lain ialah Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta. Terpecahnya dua kerajaan ini tidak memutus tali silathurahim diantara keduanya. Tradisi-tradisi dan budaya yang dilestarikan juga memiliki banyak kesamaan termasuk kalender yang dijadikan patokan dalam berbagai kegiatan di wilayah kawedanan. Kasunanan Surakarta menggunakan kalender Jawa Islam untuk menentukan kegiatan-kegiatan religius dan tradisi budaya Jawa yang masih dilestarikan di wilayah kraton. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya diikuti oleh para abdi ndalem dan masyarakat Solo pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak kraton. Narasumber memaparkan terdapat lebih dari 5 kegiatan yang diselenggarakan oleh Kasunanan Surakarta, diantaranya :

Tabel 3. 1 Kegiatan Tingalandalem Jumenengan ISKS PB. XIII

|          |                                                      |
|----------|------------------------------------------------------|
| Kegiatan | Tingalandalem Jumenengan ISKS PB. XIII <sup>41</sup> |
| Acara    | Pisowanan Santadalem dan Abdidalem                   |

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan KRT Luky Arwanto pada 3 Mei 2025.

|         |                                  |
|---------|----------------------------------|
| Tanggal | 25 Januari 2025/25 Rejeb 1958 Je |
| Hari    | Setu Pahing                      |
| Lokasi  | Karaton Surakarta                |

Seperti namanya bahwa Pisowanan Santadalem dan Abdidalem merupakan kegiatan *sowan* atau menghadap raja dengan tujuan tertentu. Biasanya *abdi dalem* menghadap raja pada acara-acara penting seperti Grebeg Sawal, Grebeg Mulud, dan peringatan hari-hari istimewa lainnya. Selain itu, kegiatan pisowananan ini juga dilakukan secara rutin untuk menghormati raja. Acara ini berbeda dengan acara sowan biasa ketika menghadap seseorang yang kedudukannya lebih tinggi karena memerlukan banyak persiapan.

Para abdi dalem berperan penting dalam kegiatan ini mulai dari mengatur prosesi sowan, menyiapkan hidangan, dan dalam penyampaian laporan kepada raja. Acara pisowanan menjadi salah satu bukti bentuk bakti dan pengabdian para abdi dalem kepada raja bahwa mereka masih menjalankan tugas-tugasnya dan bertanggungjawab terhadapnya. Hakikat dari pisowanan ini untuk menyampaikan saran, meminta izin, dan penghormatan kepada raja.

Salah satu contoh pisowanan di Kasunanan Surakarta yang belum lama berlangsung yaitu kegiatan pisowanan dalam rangka peringatan kenaikan takhta Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Paku Buwono XIII. Kegiatan dari acara ini berpusat di kompleks Keraton Solo. Selain itu, acara peringatan kenaikan takhta raja ini

juga dimeriahkan dengan Kirab Agung yang diikuti oleh para abdi dalem dan ribuan masyarakat. Kirab Agung digelar sebagai bentuk ungkapan rasa syukur Karaton Surakarta Hadiningrat atas kepemimpinan SISKS Pakoe Boewono XIII yang sudah berjalan memasuki tahun ke-21. Tidak hanya kirab, serangkaian upacara lainnya juga diadakan dengan pusat kegiatan di Keraton Surakarta.

Tabel 3. 2 Kegiatan Malem Selikuran

|          |                                                       |
|----------|-------------------------------------------------------|
| Kegiatan | Malem Selikuran <sup>42</sup>                         |
| Acara    | Mengirim Hajaddalem Tumpeng Sewu                      |
| Tanggal  | 20 Maret malem 21 Maret 2025/20 malem 21 Pasa Je 1958 |
| Hari     | Kemis Legi malam Jumat Pahing                         |
| Lokasi   | Karaton Surakarta                                     |

Malem Selikuran diadakan untuk menyambut kedatangan malam lailatul qadar di bulan Ramadhan. Tahun ini acara Malem Selikuran terlaksana pada 20 Maret 2025 yang bertepatan dengan malam ke-21 bulan Ramadhan. Acara puncak dari kegiatan ini adalah kirab yang dimulai dari Kori Kamandungan Keraton Solo dan berakhir di Taman Sriwedari. Setelah sampai di Taman Sriwedari maka digelar pengajian dengan mendatangkan salah satu ulama' sebagai pengisi acara dan diakhiri dengan do'a bersama. Selain kedua acara tersebut biasanya masyarakat juga mengadakan kenduri di masjid atau di

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan KRT Luky Arwanto pada 3 Mei 2025.

tempat yang biasanya dijadikan sebagai panggon ngumpul. Tradisi Malem Selikuran sudah menjadi budaya rutin yang diadakan Keraton Solo bersama para abdi dalem dan masyarakat Kota Solo yang mengikutinya.

Tabel 3. 3 Kegiatan Grebeg Pasa

| Kegiatan | Grebeg Pasa <sup>43</sup>                    |
|----------|----------------------------------------------|
| Acara    | Mengirim Hajaddalem Gunungan ke Masjid Agung |
| Tanggal  | 1 April 2025/2Sawal Je 1958                  |
| Hari     | Selasa Pon                                   |
| Waktu    | 10.00 WIB                                    |
| Lokasi   | Karaton Surakarta Hadiningrat-Masjid Agung   |

Grebeg Pasa merupakan salah satu upacara adat yang ramai dan meriah untuk penyambutan hari Raya Idul Fitri. Acaranya dilaksanakan setelah selesai salat Idul Fitri. Tradisi yang masih dilestarikan dari acara Grebeg Pasa ini ialah pengarakan gunungan dari Keraton Solo menuju Masjid Agung Solo yang kemudian gunungan tersebut menjadi rebutan warga dan dipercaya sebagai pembawa rezeki.

Gunungan yang diarak warga menuju Masjid Agung Solo tidak lain berisi makanan dan berbagai macam hasil bumi. Terdapat dua jenis gunungan yang diarak yaitu

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan KRT Luky Arwanto pada 3 Mei 2025.

gunungan Jaler<sup>44</sup> dan gunungan Estri.<sup>45</sup> Selain untuk melestarikan budaya warisan Mataram Islam, Grebeg Pasa juga bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan mempererat tali silaturahmi.

Tabel 3. 4 Kegiatan Grebeg Besar/Idul Adha

|          |                                      |
|----------|--------------------------------------|
| Kegiatan | Grebeg Besar/Idul Adha <sup>46</sup> |
| Acara    | Hajaddalem Gunungan                  |
| Tanggal  | 7 Juni 2025/10 Besar Je 1958         |
| Hari     | Setu Kliwon                          |
| Lokasi   | Karaton Surakarta                    |

Jika sebelumnya Grebeg Pasa sudah terlaksana maka selanjutnya diadakan Grebeg Besar untuk menyambut hari Raya Idul Adha. Prosesi berlangsungnya Grebeg Besar tidak jauh berbeda dengan prosesi Grebeg Sawal. Pengarakan gunungan dilakukan oleh para abdi dalem dari Keraton Solo menuju Masjid Agung Solo. Sama seperti Grebeg Sawal sebelumnya, setelah gunungan sampai di halaman Masjid Agung Solo langsung menjadi rebutan oleh warga.

Tabel 3. 5 Kegiatan Mapag Malam 1 Sura DAL 1959

|          |                                           |
|----------|-------------------------------------------|
| Kegiatan | Mapag Malam 1 Sura DAL 1959 <sup>47</sup> |
| Acara    | Kirab Pusaka                              |

<sup>44</sup> Gunungan Laki-laki.

<sup>45</sup> Gunungan Perempuan

<sup>46</sup> Wawancara dengan KRT Luky Arwanto pada 3 Mei 2025.

<sup>47</sup> Wawancara dengan KRT Luky Arwanto pada 3 Mei 2025.

|         |                                 |
|---------|---------------------------------|
| Tanggal | 26 malam 27 Juni 2025           |
| Hari    | Kemis Wage malam Jemuwah Kliwon |
| Waktu   | 21.00 WIB – 04.00 WIB           |
| Lokasi  | Karaton Surakarta Hadiningrat   |

Peringatan Malam 1 Suro di Keraton Surakarta dimeriahkan dengan acara Kirab Pusaka. Biasanya acara kirab ini dibarengi dengan ritual Jamasan dengan melibatkan Kebo Kyai Slamet yang dianggap dapat mendatangkan keberkahan.

Kirab Malem 1 Suro diikuti oleh banyak peserta dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari Putra Mahkota, Permaisuri, abdi dalem hingga warga setempat. Peringatan Malam 1 Suro bertujuan untuk menolak bala sekaligus moment untuk introspeksi diridengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain Kirab Pusaka, Malam 1 Suro juga dimeriahkan dengan Sekaten yang digelar di alun-alun utara. Namun, semenjak ada renovasi acara Sekaten digelar di pendopo keraton.

Tabel 3. 6 Kegiatan Peringatan Hadeging Karaton Surakarta

|          |                                                     |
|----------|-----------------------------------------------------|
| Kegiatan | Peringatan Hadeging Karaton Surakarta <sup>48</sup> |
| Acara    | Wilujengan                                          |
| Tanggal  | 17 Sura Dal 1959/13 Juli 2025                       |
| Hari     | Minggu Legi                                         |
| Waktu    | 10.00 WIB                                           |

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan KRT Luky Arwanto pada 3 Mei 2025.

|        |                   |
|--------|-------------------|
| Lokasi | Karaton Surakarta |
|--------|-------------------|

Acara ini digelar untuk memperingati berdirinya Nagari Surakarta yang ke -289 dalam perhitungan kalender Jawa. Serangkaian Hajaddaelm diadakan di Keraton Surakarta dan dihadiri oleh para abdi dalem dan segenap sentana dalem. Pada peringatan tahun lalu, SISKS Pakoe Buwono XIII berkesempatan hadir bersama Prameswari Dalem GKR. Pakoe Boewono. Tahun ini, acara Peringatan Hadeging Karaton Surakarta akan diadakan pada 13 Juli 2025 atau bertepatan dengan 17 Sura 1959 tahun Jawa.

Tabel 3. 7 Kegiatan Peringatan Maklumat PB.XII

| Kegiatan | Peringatan Maklumat PB.XII <sup>49</sup> |
|----------|------------------------------------------|
| Acara    | Wilujengan                               |
| Tanggal  | 1 September 2025                         |
| Hari     | Senin Legi                               |
| Waktu    | 10.00 WIB                                |
| Lokasi   | Karaton Surakarta                        |

Alasan utama diperingatinya Maklumat PB XII karena pada 1 September 1945, Pakoe Buwono XII mengeluarkan maklumat yang berisi pernyataan bahwa Surakarta Hadiningrat adalah bagian dari Republik Indonesia. Sejak dikeluarkannya maklumat tersebut, Surakarta menjadi daerah istimewa yang diakui oleh

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan KRT Luky Arwanto pada 3 Mei 2025.

pemerintah Republik Indonesia. Bagi Keraton Surakarta dan masyarakat setempat, maklumat ini memiliki makna penting bahwa Keraton Surakarta memiliki peranana penting dalam sejarah kemerdekaan Republik Indonesia. Disamping itu, peringatan maklumat juga dijadikan sebagai momen perenungan nilai-nilai kebangsaan dan sejarah yang ditorehkan oleh para pejuang terdahulu. Dengan adanya maklumat ini diharapkan memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan antara Keraton Surakarta, masyarakat Surakarta, dan pemerintah Republik Indonesia.

Beberapa kegiatan diselenggarakan untuk memeriahkan peringatan ini diantaranya upacara sejarah, pameran sejarah, kegiatan budaya, diskusi dan seminar. Upacara peringatan biasanya dilaksanakan di dalam Keraton Surakarta dengan melibatkan tokoh-tokoh keraton dan masyarakat setempat. Pameran sejarah digelar untuk menampilkan berbagai macam koleksi bersejarah dan sejarah Keraton Surakarta beserta Maklumat PB XII. Diskusi dan seminar diisi dengan pembahasan terkait sejarah kemerdekaan Indonesia dan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam acara kegiatan budaya biasanya diisi dengan pertunjukan seni budaya tradisional seperti wayang kulit, tarian tradisional, dan gamelan. Terkadang diadakan juga penggalangan dana sebagai acara penutup dari peringatan Maklumat PB XII sebagai kegiatan sosial. Berbagai macam kegiatan tersebut menjadi momentum yang bermakna bagi masyarakat setempat dan tokoh-tokoh keraton.

Tabel 3. 8 Kegiatan Grebeg Mulud/Sekaten

|          |                                                              |
|----------|--------------------------------------------------------------|
| Kegiatan | Grebeg Mulud/Sekaten <sup>50</sup>                           |
| Acara    | a. Miyosaken Gangsa Sekaten<br>b. Gunungan<br>c. Pasar Malam |
| Tanggal  | 12 Mulud Dal 1959/5 September 2025                           |
| Hari     | Jumat Kliwon                                                 |
| Waktu    | 10.00 WIB – 21.00 WIB                                        |
| Lokasi   | Masjid Agung, Alun-alun Utara                                |

Grebeg Mulud merupakan puncak dari perayaan Sekaten yang sudah berlangsung selama satu bulan penuh di Keraton Surakarta dan Masjid Agung Surakarta. Diadakannya Grebeg Mulud bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara ini dimeriahkan dengan upacara Miyosaken Gangsa Sekaten dengan dikeluarkannya gamelan Kanjeng Kyai Sekati oleh abdi dalem di Bangsal Langen Katong.

Sama seperti kirab-kirab pada acara grebeg sebelumnya, terdapat dua gunungan yitu gunungan Jalu dan gunungan Walestri. Setelah diarak dan dido'akan gunungan tersebut menjadi rebutan oleh masyarakat sekitar untuk *ngalap* berkah.<sup>51</sup> Selain upacara adat dan arakan gunungan, Grebeg Mulud juga dimeriahkan dengan Pasar Malam yang biasanya diadakan di alun-alun keraton. Namun, jika alun-alun keraton sedang direvitalisasi pasar

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan KRT Luky Arwanto pada 3 Mei 2025.

<sup>51</sup> Mencari berkah

malam dapat berpindah tempat ke kawasan Taman Sriwedari atau Masjid Agung.

Tabel 3. 9 Kegiatan Kholdalem Sultan Agung Prabu Hanyrakakusuma

| Kegiatan | Kholdalem Sultan Agung Prabu<br>Hanyrakakusuma <sup>52</sup> |
|----------|--------------------------------------------------------------|
| Acara    | Wilujengan                                                   |
| Tanggal  | 2 Sapar Dal 1959/28 Juli 2025                                |
| Hari     | Senin Legi                                                   |
| Waktu    | 10.00 WIB                                                    |
| Lokasi   | Sasana Sumawa Pagelaran                                      |

Wilujengan yang diselenggarakan dalam acara ini bertujuan untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa Sultan Agung Hanyakakusuma sebagai raja pertama Kerajaan Mataram Islam. Acara ini biasanya disebut sebagai Wilujengan Surud Dalem atau lebih dikenal dengan Haul Sultan Agung. Wilujengan ini diisi dengan acara do'a bersama yang ditujukan kepada Sultan Agung yang telah wafat.

Tabel 3. 10 Kegiatan Kholdalem SISKs. PB. XII

| Kegiatan | Kholdalem SISKs. PB. XII <sup>53</sup> |
|----------|----------------------------------------|
| Acara    | Wilujengan                             |

<sup>52</sup> Wawancara dengan KRT Luky Arwanto pada 14 Mei 2025.

<sup>53</sup> Wawancara dengan KRT Luky Arwanto pada 14 Mei 2025.

|         |                                                          |
|---------|----------------------------------------------------------|
| Tanggal | 22 Rabingulakir (Bakdomulud) Dal 1959/15<br>Oktober 2025 |
| Hari    | Rabu Kliwon                                              |
| Waktu   | 10.00 WIB                                                |
| Lokasi  | Karaton Surakarta                                        |

Sama halnya seperti kholdalem sebelumnya, Kholdalem SISKS PB XII diselenggarakan untuk mengenang wafatnya Pakoe Buwono XII dengan menyelenggarakan acara wilujengan yang diisi dengan do'a bersama.

Acara ini memiliki tujuan yang sama dengan kholdalem sebelumnya yaitu untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa Pakoe Buwono XII yang menjadi salah satu tokoh penting dalam sejarah berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat. Selain untuk mengenang wafatnya Pakoe Buwono XII, momen ini juga dijadikan sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi antara masyarakat Surakarta dengan tokoh-tokoh keraton.

Tabel 3. 11 Kegiatan Wilujengan Nagari Maesalawung

|          |                                                       |
|----------|-------------------------------------------------------|
| Kegiatan | Wilujengan Nagari Maesalawung <sup>54</sup>           |
| Acara    | Mengirim Umbarampe wilujengan ke Alas<br>Krendawahana |
| Tanggal  | 27 Rabingulakhir Dal 1959/20 Oktober 2025             |

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan KRT Luky Arwanto pada 14 Mei 2025.

|        |                                                    |
|--------|----------------------------------------------------|
| Hari   | Senin Kliwon                                       |
| Waktu  | 12.00 WIB                                          |
| Lokasi | Alas Krendawahana Gondangrejo, Kab.<br>Karanganyar |

Acara ini menjadi tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh Keraton Surakarta pada bulan *Bakdo Mulud*. Dalam acara ini terdapat tradisi pembuatan sesaji yang dipimpin oleh Abdi Dalem Keputren dengan membawa sesaji dan kepala kerbau ke Sitihiinggil untuk dido'akan yang kemudian dibawa ke Alas Krendawahana. Tujuannya adalah untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi Keraton Surakarta dan Republik Indonesia.

Tabel 3. 12 Kegiatan Ulang Tahun ke-94 Pakasa

|          |                                           |
|----------|-------------------------------------------|
| Kegiatan | Ulang Tahun ke-94 Pakasa <sup>55</sup>    |
| Acara    | a. Pentas Seni<br>b. Lomba-lomba          |
| Tanggal  | 29 November 2025                          |
| Hari     | Sabtu Kliwon                              |
| Lokasi   | Pagelaran, Sitihiinggil Keraton Surakarta |

Ulang Tahun ke-94 Pakasan merupakan acara ulang tahun Putri Narpa Wandawa yang diperingati oleh

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan KRT Luky Arwanto pada 14 Mei 2025.

Keraton Solo. Acaranya dimeriahkan dengan pentas seni dan sejumlah lomba yang diselenggarakan di Keraton Surakarta.

#### **D. Kalender di Pura Mangkunegaran**

Pura Mangkunegaran merupakan daerah pecahan dari Keraton Surakarta yang meminta haknya sendiri atas perebutan kekuasaan antara Paku Buwono II dengan Raden Mas Garendi sebagai cucu dari Amangkurat III. Perpecahan tersebut tidak menjadikan Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran memutuskan tali silaturahmi, bahkan kedua kerajaan tersebut masih saling berkomunikasi sampai saat ini. Biasanya kedua kerajaan ini saling berkomunikasi menjelang perayaan tradisi adat untuk memastikan tanggal dan hari pelaksanaannya.

Meskipun begitu terkadang terdapat perbedaan waktu pelaksanaan acara antara Keraton Surakarta dengan Pura Mangkunegaran. Seperti yang telah dijelaskan pada *prolog* sebelumnya bahwa Pura Mangkunegaran memiliki perbedaan perayaan Malam 1 Suro dengan Keraton Surakarta. Namun, dari segi penetapan tanggal dan waktu pelaksanaannya Pura Mangkunegaran tetap menggunakan Kalender Jawa Islam sebagai patokan dalam berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan. Pura Mangkunegaran juga membenarkan bahwa kalender *aboge abnahan* memang digunakan dalam karesidenan.<sup>56</sup>

Jadwal kegiatan adat yang diselenggarakan oleh Pura Mangkunegaran juga hampir sama dengan Keraton Surakarta dalam perayaan Malam 1 Suro. Disamping itu, Pura Mangkunegaran juga membenarkan adanya

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Kanjeng Lilik Priarso Tirtodiningrat pada 14 Mei 2025.

perbedaan perayaan Malam 1 Suro dengan Keraton Kasunanan Surakarta. Namun hal tersebut terjadi beberapa tahun lalu dan tidak menjadi konflik antara kedua kerajaan ini karena memang keduanya berada di karesidenan yang berbeda. Keterlibatan pembahasan tentang perbedaan peringatan Malam 1 Suro yang beberapa kali mengalami perbedaan dengan Keraton Surakarta, Pura Mangkunegaran mengatakan bahwa hal tersebut tidak ada hubungannya dengan kalender yang dianut oleh Pura Mangkunegaran selama ini. Pura Mangkunegaran menegaskan bahwa karesidenan tidak pernah menggunakan kalender selain Kalender Jawa Islam seperti dua kerajaan pewaris Mataram Islam lainnya.<sup>57</sup>

Alasan terjadinya perbedaan peringatan Malam 1 Suro murni karena banyak warga yang *kecelik* dengan tanggal pelaksanaannya. Pura Mangkunegaran dengan tegas mengatakan “yang sudah terjadi di masa lalu biarlah berlalu dan menjadi sejarah”.<sup>58</sup> Untuk saat ini Pura Mangkunegaran tidak lagi memiliki perbedaan dalam perayaan adat baik peringatan Malam 1 Suro maupun perayaan lainnya. Hal tersebut ditegaskan kembali agar informasi yang tersebar tidak menjadi salah paham antara masyarakat luar dengan pihak Pura Mangkunegaran.

Selain itu, kalender Jawa Islam di Pura Mangkunegaran juga digunakan untuk menentukan kegiatan-kegiatan adat lainnya yang lebih berfokus pada kegiatan-kegiatan adat Jawa saja. Kegiatan-kegiatan yang masih diadakan oleh Pura Mangkunegaran antara lain:

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Kanjeng Lilik Priarso Tirtodiningrat pada 14 Mei 2025.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Kanjeng Lilik Priarso Tirtodiningrat pada 14 Mei 2025.

1. Tingalan Jumenengan S.I.J K.G.P.A.A Mangkoenegoro X, acara tersebut diadakan pada 7 Februari 2025 atau 8 Ruwah Je 1958 di hari Jumat Kliwon yang bertempat di Pura Mangkunegaran. Acara ini diselenggarakan dengan tujuan memperingati kenaikan tahta Kanjeng Gusti Arya Mangkoenagoro X yang ke-3 di tahun 2025 ini.
2. Tingalan Wiyosan Setu Pon, diadakan untuk memperingati hari lahir K.G.P.A.A Mangkoenagoro X. Acaranya ini biasanya diisi dengan dengan Klenengan, Boga Sembrana, dan Beksan. Terakhir kali acara ini diadakan pada 31 Mei 2025 di Dalem Pangwedanan, Pura Mangkunegaran dan dibuka untuk umum.
3. Kirab Pusaka Dalem Dal 1959, acara ini akan diadakan pada 26 Juni 2025 di Pura Mangkunegaran. Kirab ini diadakan untuk memperingati Malam 1 Suro beserta serangkaian upacara lainnya. Biasanya dalam kirab ini juga sekaligus dilakukan Laku Topo Bisu sebagai refleksi untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan memohon keselamatan. Laku Topo Bisu dilakukan dengan mengelilingi Pura Mangkunegaran sambil berdiam diri dalam artian tidak boleh berbicara selama berjalan mengelilingi Pura Mangkunegaran.
4. Upacara Ruwatan Bumi, merupakan upacara 'buang sial' yang masih diadakan oleh Pura Mangkunegaran. Upacara ini dipimpin oleh dalang ruwat yang bertugas dan digelar di Pendopo Ageng. Waktu pelaksanaan upacara ini

disesuaikan dengan kebutuhan Pura Mangkunegaran berdasarkan peanggalan Kalender Jawa Islam.

5. Upacara Adat Wilujengan Ruwahan, kegiatan ziaroh setiap bulan ruwah ke makam-makam para leluhur dan makam-makam Mataram. Hal ini dilakukan untuk mendo'akan dan mengenang jasa-jasa para leluhur yang telah mengukir sejarah terkait Pura Mangkunegaran.

### **E. Sistem Penanggalan Kalender Jawa Islam**

Kalender Jawa Islam merupakan perpaduan antara Kalender Saka dengan Kalender Islam atau Kalender Hijriah sehingga menjadi Kalender Jawa Islam.<sup>59</sup> Jika Kalender Saka menggunakan sistem solar atau sistem peredaran matahari maka Kalender Jawa Islam menggunakan sistem lunar atau mengikuti peredaran bulan. Kalender Jawa Islam memiliki istilah sendiri untuk menyebut nama tahun, bulan, dan hari. Berikut penjelasan terkait istilah - istilahnya:

#### **1. Nama Tahun Jawa**

Satu tahun dalam tahun Jawa berumur  $354 \frac{3}{8}$  hari atau  $354 \frac{11}{30}$  hari tahun Hijriah. Daur waktu atau siklus tahun Jawa dihitung selama 8 tahun atau satu windu sebagai berikut:

- a. Tahun Alip (354 hari)

---

<sup>59</sup> Rintaiswara, Tahun Jawa Islam Sultan Agungan.

- b. Tahun *Ehe* (355 hari)
- c. Tahun Jimawal (354 hari)
- d. Tahun Je (354 hari)
- e. Tahun *Dal* (355 hari)
- f. Tahun Be (354 hari)
- g. Tahun Wawu (354 hari)
- h. Tahun *Jimakir* (355 hari)

## 2. Nama Bulan Jawa

Jumlah bulan Jawa sama dengan bulan Hijirah yang berumur 12 bulan dalam satu tahun sebagai berikut:

- a. Sura (30 hari)
- b. Sapar (29 hari)
- c. Mulud (30 hari)
- d. Bakdamulud (29 hari)
- e. Jumadilawal (30 hari)
- f. Jumadilakhir (29 hari)
- g. Rejeb (30 hari)
- h. Ruwah (29 hari)
- i. Pasa (30 hari)
- j. Sawal (29 hari)
- k. Dulkangidah (30 hari)
- l. Besar (29/30 hari)

## 3. Nama Hari Jawa

Nama-nama hari jawa diklasifikasikan ke dalam dua jenis yaitu:

- a. *Saptawara* (hari yang tujuh)
  - 1) Ngahad (Dite)
  - 2) Senen (Soma)

- 3) Selasa (Anggara)
- 4) Rebo (Buda)
- 5) Kemis (Respati)
- 6) Jemuwah (Sukra)
- 7) Setu (Tumpak)
- b. *Pancawara* (hari yang lima)
  - 1) Kliwon (Kasih)
  - 2) Legi (Manis)
  - 3) Pahing (Jenar)
  - 4) Pon (Palguna)
  - 5) Wage (Cemengan)
- c. *Sadwara* (hari yang enam)
  - 1) Tungle
  - 2) Aryang
  - 3) Warukung
  - 4) Paningron
  - 5) Uwas
  - 6) Mawulu

#### 4. Nama Khurup

Khurup ialah periode tahun yang berlangsung selama 120 tahun pada Tahun Jawa yang berbeda 1 hari dengan Tahun Hijriah. Nama-nama khurup dalam tahun Jawa dibagi menjadi empat sebagai berikut:

- a. Khurup Jumuwah Legi (Amahgi)
  - 1555 J – 1627 J
  - 1043 H – 1115 H
  - 1633 M – 1703 M
- b. Khurup Kemis Kliwon (Amiswon)
  - 1627 J – 1747 J
  - 1115 H – 1235 H

1703 M – 1819 M

c. Khurup Rebo Wage (Aboge)

1747 J – 1867 J

1235 H – 1355 H

1819 M – 1936 M

d. Khurup Selasa Pon (Asapon)

1867 J – 1987 J

1355 H – 1475 H

1936 M – 2053 M

5. Nama Windu

Dalam satu windu (8 tahun) terdapat 3 tahun yang berumur 355 hari. Perhitungan tersebut merupakan tambahan dari kelebihan 3 hari selama 8 tahun ( $3/8 \times 8 = 3$  hari). Kelebihan 3 hari tersebut ditambahkan ke tahun *Ehe*, tahun *Dal*, dan tahun *Jimakir*. Maka ketiga tahun tersebut dijuluki sebagai *Taun Wuntu* (tahun panjang), sedangkan tahun-tahun lainnya disebut sebagai *Taun Wastu* (tahun pendek). Terdapat 4 nama windu sebagai berikut:

- a. Kuntara (berumur 2835 hari)
- b. Sangara (berumur 2835 hari)
- c. Sancaya (berumur 2835 hari)
- d. Adi (berumur 2835 hari)

Terdapat metode khusus yang unik untuk menentukan awal bulan di tahun Jawa Islam. Metodenya dijabarkan sebagai berikut:<sup>60</sup>

1. Tanggal 1 Suro tahun Alip → 1 dari Selasa 1 dari Pon (Selasa Pon)
2. Tanggal 1 Suro tahun Ehe → 5 dari Selasa 5 dari Pon (Setu Pahing)
3. Tanggal 1 Suro tahun Jimawal → 3 dari Selasa 5 dari Pon (Kemis Pahing)
4. Tanggal 1 Suro tahun Je → 7 dari Selasa 4 dari Pon (Senen Legi)
5. Tanggal 1 Suro tahun Dal → 4 dari Selasa 3 dari Pon (Jumuwah Kliwon)
6. Tanggal 1 Suro tahun Be → 2 dari Selasa 3 dari Pon (Rebo Kliwon)
7. Tanggal 1 Suro tahun Wawu → 6 dari Selasa 2 dari Pon (Ngahad Wage)
8. Tanggal 1 Suro tahun Jimakir → 3 dari Selasa 1 dari Pon (Kemis Pon)

Dari penjabaran diatas maka penentuan awal bulan Jawa Islam dapat dihitung dengan lebih mudah. Untuk mempermudah lagi terdapat simbol angka yang lebih ringkas dari penjabaran sebelumnya sebagai berikut:

- |                  |         |
|------------------|---------|
| 1. Tahun Alip    | → 1 – 1 |
| 2. Tahun Ehe     | → 5 – 5 |
| 3. Tahun Jimawal | → 3 – 5 |
| 4. Tahun Je      | → 7 – 4 |
| 5. Tahun Dal     | → 4 – 3 |

---

<sup>60</sup> Rintaiswara.

- |                  |                     |
|------------------|---------------------|
| 6. Tahun Be      | $\rightarrow 2 - 3$ |
| 7. Tahun Wawu    | $\rightarrow 6 - 2$ |
| 8. Tahun Jimakir | $\rightarrow 3 - 1$ |

Jika sudah hafal nama-nama tahun Jawa Islam maka akan lebih mudah dalam menentukan awal bulan Jawa Islam dengan simbol-simbol angka. Hal tersebut membuat perhitungan penentuan awal bulan yang lebih praktis untuk menghitung cepat.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENERAPAN KALENDER DI KERATON SURAKARTA DAN PURA MANGKUNEGARAN DALAM PERINGATAN HARI BESAR**

#### **A. Korelasi Kalender Jawa Islam dengan Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran**

Seperti yang telah kita ketahui bahwa Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran merupakan dua wilayah kawedanan yang berbeda. Dalam sejarah yang telah diceritakan pada bab sebelumnya, Keraton Surakarta lahir dari peristiwa Geger Pecinan yang melibatkan kompani VOC. Selama masa pemerintahan Sunan Pakubuwono II berlangsung, Keraton Surakarta masih terus mendapatkan serangan dari Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said.<sup>61</sup> Adanya perlawanan tersebut akhirnya melahirkan Perjanjian Giyanti sehingga berdirilah Keraton Surakarta secara resmi atas perjanjian yang telah ditandatangani.

Namun, kegaduhan perebutan kekuasaan tetap masih berlanjut karena masih ada beberapa pihak yang merasa dirugikan atas Perjanjian Giyanti yang berisi pembagian wilayah kekuasaan. Pihak yang paling gencar melakukan perlawanan yakni Raden Mas Said sebagai keponakan dari Sunan Pakubuwono II. Alasan Raden Mas

---

<sup>61</sup> Daradjadi, Geger Pecinan, ed. Iwan Santosa (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013).

Said melakukan perlawanan tidak lain karena ia ingin mendirikan kerajaan tanpa adanya intervensi dari VOC. Kerajaan yang murni berada dibawah naungan keturunan raja saja. Akhirnya Sunan Pakubuwono II mengajak Raden Mas Said untuk berdamai hingga lahirlah Perjanjian Salatiga yang berisikan pembagian kekuasaan Keraton Surakarta untuk diserahkan kepada Raden Mas Said. Kawedanan Surakarta pun terbagi menjadi dua yakni Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran yang dipimpin oleh Mangkunegara I atau Raden Mas Said.

Jika dilihat dari sejarah berdirinya kedua kerajaan tersebut, maka secara otomatis Kalender Jawa Islam secara turun temurun mengikuti peradaban yang terjadi selama hiruk pikuk perebutan kekuasaan. Korelasi terbentuknya Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran dimana dua kerajaan tersebut dipimpin oleh keturunan raja yang masih memiliki hubungan darah menjadi alasan utama bahwa Kalender Jawa Islam menjadi warisan yang dilestarikan dari tahta ke tahta. Dimulai sejak Sultan Agung Hanyakrakusuma yang membawa kalender Jawa Islam atas kemenangan Mataram sampai berdirinya Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat yang kemudian diikuti dengan berdirinya Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Hal ini dibuktikan bahwa Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat dan Keraton Surakarta merupakan dua kerajaan pewaris Mataram Islam yang masih berdiri sampai saat ini.

## **B. Penerapan Kalender di Keraton Surakarta**

Pemaparan terkait penerapan kalender yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa

Keraton Surakarta masih melestarikan Kalender Jawa Islam peninggalan Sultan Agung. Hal ini terjadi karena Kalender Jawa Islam memiliki keistimewaan tersendiri terhadap sejarah berdirinya Keraton Surakarta. Bahkan Keraton Surakarta masih saling berkomunikasi dengan Kesultanan Yogyakarta menjelang pelaksanaan hari-hari besar. Meskipun begitu, penerapan kalender di Keraton Surakarta tetap memiliki tradisi dan ciri khas tersendiri terkait acara adat yang diselenggarakan. Namun, untuk pelaksanaan hari-hari besar tetap pada waktu yang sama.

Terdapat tradisi adat yang dilaksanakan secara khusus pada acara Keraton Surakarta saja seperti Tingalandlem Jumenangan ISKS Sunan Pakubuwono XIII, Peringatan Hadeging Surakarta, Peringatan Maklumat Sunan Pakubuwono XII, Kholdalem SISKS Sunan Pakubuwono XII, Wilujengan Nagari Maesalawung, dan Ulang Tahun Pakasa ke-94. Tradisi-tradisi adat tersebut merupakan tradisi khusus yang diselenggarakan oleh Keraton Surakarta. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut berkaitan dengan raja-raja terdahulu dalam sejarah berdirinya Keraton Surakarta.

Berdasarkan kalender kegiatan Keraton Surakarta Hadiningrat, pelaksanaan hari-hari besar di Keraton Surakarta berpatokan pada Kalender Jawa Islam. Peringatan hari-hari umat Islam yang diselenggarakan meliputi Malem Selikuran, Grebeg Pasa, Grebeg Besar, Peringatan Malam 1 Suro, dan Grebeg Mulud. Keraton Surakarta menegaskan bahwa penetapan pelaksanaan peringatan hari besar selalu mengikuti Kalender Jawa Islam. Adapun tata cara pelaksanaannya tetap memiliki tradisi dan ciri khas tersendiri.

Jika diuraikan secara rinci, peringatan perayaan hari-hari umat Islam dan kegiatan adat di Keraton Surakarta dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Hari Besar dan Peringatan Hari Umat Islam

- a. Malem Selikuran, diperingatai untuk menyambut malam lailatul qadar pada 20 Maret 2025 atau 20 Pasa Je 1958 di hari Kamis Legi. Diadakan acara kirab yang dimulai dari Keraton Surakarta hadiningrat menuju Taman Sriwedari Surakarta.
- b. Grebeg Pasa, tahun ini acara tersebut diadakan pada 1 April 2025 atau 2 Sawal Je 1958 di hari Selasa Pon. Acaranya bertempat di Keraton Surakarta dengan acara puncak mengarak gunung ke Masjid Agung Surakarta untuk dido'akan lalu menjadi rebutan warga setempat.
- c. Grebeg Besar/Idul Adha, diadakan pada 7 Juni 2025 atau 10 Besar Je 1958 di hari Sabtu Kliwon. Kegaiatannya bertempat di Keraton Surakarta yakni Hajaddalem Gunung atau mengarak gunung menuju Masjid Agung Surakarta untuk dido'akan dan menjadi rebutan sama seperti acara gunung sebelumnya.
- d. Mapag Malam 1 Sura DAL 1959, acara sakral yang diadakan pada 26 Juni 2025 atau 1 Sura Dal 1959 di hari Kamis Wage. Acara ini bukan termasuk acara perayaan grebeg namun termasuk ke dalam acara sakral memperingati masuknya bulan

Sura. Kegiatan puncaknya berupa kirab dengan rute yang dimulai dari Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat - Supit Urang Barat Jalan Pakoe Boewono - Jalan Jend. Sudirman - Jalan Mayor Kusmanto - Jalan Kapten Mulyadi - Jalan Veteran - Jalan Yos Sudarso - Jalan Slamet Riyadi - Jalan Pakoe Boewono - Supit Urang - kembali ke Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

- e. Grebeg Mulud, merupakan perayaan grebeg terakhir yang diperingati dalam setahun dari acara grebeg sebelumnya. Diadakan pada 5 September 2025 atau 12 Mulud Dal 1959 di hari Jumat Kliwon. Kirab menjadi acara puncak dari Grebeg Mulud yang dibuka untuk umum sedangkan acara Miyosaken Gangsa Sekaten diadakan secara tertutup di Masjid Agung.

## 2. Kegiatan Adat Keraton

- a. Tingalاندalem Jumenengan ISKS PB. XIII, upacara ulang tahun kenaikan tahta ke 21 tahun SISKS Pakoe Boewono XII digelar pada 25 Januari 2025 atau 25 Rejeb 1958 Je di hari Sabtu Pahing. Diadakan acara pisowanan beserta serangkaian upacara lainnya di Dalem Ageng Sasana Sewaka Karaton Surakarta Hadiningrat. Selain itu Kirab Agung juga digelar dan diikuti oleh para abdi ndalem dan masyarakat sekitar.

- b. Peringatan Hadeging Karaton Surakarta, diperingati pada 13 Juli 2025 atau 17 Sura Dal 1959 di hari Minggu Legi. Beretempat di Keraton Surakarta. Serangkaian Hajaddalem akan dido'akan sebagai bentuk rasa syukur atas berdirinya Nagari Surakarta yang memasuki tahun ke-289.
- c. Peringatan Maklmumat PB. XIII, hari peringatan yang dimaknai sebagai moment bersejarah dimana Pakoe Boewono XII mengeluarkan maklumat bahwa Karaton Surakarta Hadiningrat merupakan bagian dari Negara Republik Indonesia. Hal tersebut berlaku sejak dikeluarkannya maklumat PB. XII pada 1 September 1945. Maka, peringatan maklumat tersebut juga akan diadakan pada 1 September 2025 atau 8 Mulud 1959 Dal di hari Senin Legi.
- d. Kholdalem Sultan Agung Hanyrakakusuma, lebih dikenal dengan acara Haul Sultan Agung yang diisi dengan kegiatan wilujengan atau syukuran yang kemudian ditutup dengan do'a. Syukuran ini dilakukan untuk menghormati jasa-jasa Sultan Agung sebagai raja pertama sekaligus sebagai seorang yang berjasa atas berdirinya kerajaan Mataram dahulu. Acaranya akan digelar pada 28 Juli 2025 atau 2 Sapar Dal

1959 di hari Senin Legi yang bertempat di Sasana Sumawa Pagerlaran.

- e. Kholdalem SISKs PB. XII, acara syukuran untuk mengenang wafatnya SISKs PB XII yang diisi dengan kegiatan do'a bersama. Tahun ini acaranya akan digelar pada 15 Oktober 2025 atau 22 Rabiulakhir (Bakdomulud) Dal 1959 di hari Rabu Kliwon yang bertempat di Karaton Surakarta hadiningrat. Tahun lalu, kholdalem diisi dengan acara do'a tahlil, Sahadat Kures, dan Solawat Sultan. Selain itu, wilujengan juga dipimpin langsung oleh KGPH. Adipati Drs. Dipokusumo M.Si.
- f. Wilujengan Nagari Mesalawung, acara pembuatan sesaji yang kemudian dilanjutkan dengan acara wilujengan atau syukuran sebelum diberangkatkan ke Hutan Krendawahono atau Alas Krendawahana. Acara Wilujengan Nagari Mesalawung akan dilaksanakan pada 20 Oktober 2025 atau 27 Rabiulakhir di hari Senin Kliwon tahun ini. Sebelum sesaji diberangkatkan menuju Alas Krendawahana acaranya berpusat di Karaton Surakarta hadiningrat.
- g. Ulang Tahun Pakasa ke-94, acara ulang tahun Putri Narpa Wandawa yang diperingati oleh Keraton Solo. Tahun ini acaranya akan diadakan pada 29 November 2025 atau 8 Jumadil Akhir Dal

1959 di hari Sabtu Kliwon. Kegiatan ini berpusat di Pagelaran, Sithinggil Karaton Surakarta Hadiningrat.

Dari perincian jadwal kegiatan yang telah diuraikan dan dikelompokkan sesuai dengan agenda kegiatannya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan perayaan hari-hari besar umat Islam di Keraton Kasunanan Surakarta masih sangat diperhatikan dan dilestarikan. Jika ditafsirkan dengan kosa kata zaman sekarang maka hal ini dinamakan “*work life balance*” yang diartikan sebagai kegiatan hidup yang seimbang. Dapat diartikan seimbang karena Keraton Kasunanan Surakarta masih melestarikan kegiatan adat Jawa yang cenderung lebih intim untuk melestarikan budaya Jawa saja. Di sisi lain, Keraton Kasunanan Surakarta juga masih mengangkat nilai-nilai keislaman pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan menggelar perayaan-perayaan untuk memperingati hari besar umat Islam seperti Grebeg Pasa, Grebeg Besar, Grebeg Mulud, Malem Selikuran, dan perinagatan Malam 1 Suro.

Acara-acara tersebut juga diuraikan secara rinci dan jelas sehingga masyarakat juga bisa mengetahui jadwal kegiatan yang berlangsung di Keraton Kasunanan Surakarta.

### **C. Penerapan Kalender di Pura Mangkunegaran**

Seperti yang telah diketahui bahwa Pura Mangkunegaran merupakan karesidenan hasil dari pecahan wilayah Keraton Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Secara otomatis Pura Mangkunegaran memiliki kesamaan dengan dua kerajaan pewaris Mataram

Islam sebelumnya terutama terkait sistem penanggalan yang diterapkan. Terkait rumor penerapan kalender Hijriah di Pura Mangkunegaran beberapa tahun lalu dibantah oleh Pura Mangkunegaran. Narasumber mengatakan bahwa kawedanan tidak pernah menggunakan kalender Hijriah sebagai patokan berlangsungnya kegiatan di Pura Mangkunegaran. Pembahasan yang menyangkut tentang penggunaan kalender *aboge abnahan* di Pura Mangkunegaran dibenarkan oleh narasumber. Penjelasannya, bahwa kalender *aboge abnahan* merupakan kalender yang hampir sama dengan Kalender Jawa Islam. Namun, narasumber tidak berkenan menjelaskan secara detail terkait *aboge abnahan* tersebut. Beliau mengatakan bahwa hal tersebut menjadi privasi tersendiri bagi Pura Mangkunegaran terkait konsep kalender *aboge abnahan*. Secara tidak langsung desas desus terkait kalender *aboge abnahan* juga menarik perhatian publik. Hal yang paling menarik ialah eksistensinya di Pura Mangkuinegaran, karena seperti yang telah diketahui di muka umum bahwa Pura Mangkunegaran masih menerapkan Kalender Jawa Islam sebagai indikator berjalannya kegiatan adat di Pura Mangkunegaran. Jika dilihat dari jadwal kegiatan yang

terekspose di sosial media, memang benar Pura Mangkunegaran tidak terlalu mempublikasikan kegiatan-kegiatannya. Hal yang belum diketahui yakni kaitan kalender *aboge abnahan* dengan kegiatan-kegiatan adat yang berlangsung di Pura Mangkunegaran.

Di samping hal tersebut, Pura Mangkunegaran juga dengan tegas mengatakan bahwa karesidenan masih menggunakan Kalender Jawa Islam sebagai indikator terlaksananya berbagai kegiatan di Pura Mangkunegaran.

Perbedaan perayaan Malam 1 Suro yang sempat terjadi beberapa tahun lalu tidak menjadi konflik serius untuk dibahas bagi Pura Mangkunegaran. Hal tersebut terjadi karena *miskomunikasi* antara pihak Mangkunegaran dengan warga sekitar dalam hal waktu pelaksanaan perayaan Malam 1 Suro. Pura Mangkunegaran mengatakan “yang sudah terjadi di masa lalu biarlah berlalu dan menjadi sejarah”. Kalimat tersebut seolah mengisyaratkan bahwa perbedaan tersebut tidak perlu dibahas lagi agar fokus untuk perayaan-perayaan yang akan terjadi di masa mendatang. Meskipun Pura Mangkunegaran memilih untuk tidak membahas kembali terkait perbedaan perayaan Malam 1 Suro, sejarah akan tetap ada dan abadi dalam ingatan manusia bersama momen yang pernah terjadi. Pada akhirnya, terjadilah kesepakatan antara Pura Mangkunegaran dengan warga setempat untuk menyelenggarakan perayaan Malam 1 Suro di waktu yang berbeda dengan Keraton Surakarta. Keraton Surakarta pun tidak mempermasalahkan hal tersebut dan tetap menghormati keputusan Pura Mangkunegaran.

Pura Mangkunegaran menegaskan bahwa saat ini tidak akan terjadi lagi perbedaan dalam perayaan hari-hari besar. Hal tersebut dipaparkan karena Pura Mangkunegaran tidak ingin terjadi salah paham baik kesalahpahaman terhadap publik maupun warga setempat yang *kecelik* untuk pelaksanaan peringatan Malam 1 Suro. Namun, untuk kegiatan adat lainnya Pura Mangkunegaran memang memiliki perbedaan yang dengan Keraton Kasunanan Surakarta. Pelaksanaan kegiatan perayaan hari-hari besar yang diadakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta tidak digelar juga oleh Pura Mangkunegaran.

Jika dilihat dari jadwal kegiatan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Pura Mangkunegaran memiliki fokus tersendiri dalam pelaksanaan upacara-upacara adat di karesidenan. Pura Mangkunegaran lebih berfokus pada kegiatan-kegiatan adat yang bernuansa budaya Jawa ketimbang peringatan-peringatan hari besar umat Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pura Mangkunegaran hanya mengadakan kegiatan besar umat Islam pada satu acara saja yaitu peringatan Malam 1 Suro dengan kirab dan Laku Topo Bisu. Meskipun Pura Mangkunegaran tidak mengadakan acara-acara grebeg untuk peringatan hari besar umat Islam, Pura Mangkunegaran tetap menghormati acara-acara tersebut sebagai ungkapan rasa syukur umat Islam.

Kegiatan-kegiatan adat di Pura Mangkunegaran memang tidak banyak terekspos ke muka umum akan tetapi Pura Mangkunegaran tetap menggelar kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Dari data yang sudah diuraikan, kegiatan adat di Pura Mangkunegaran terlihat tidak lebih banyak dibandingkan dengan Keraton Surakarta. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa hal ini disebabkan Pura Mangkunegaran yang tidak terlalu terbuka soal jadwal kegiatan adatnya sehingga publik tidak mengetahui banyak apa saja kegiatan-kegiatan yang berpatokan pada Kalender Jawa Islam.

#### **D. Analisis Penerapan Kalender Jawa Islam di Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran**

Berdasarkan penjelasan-penjelasan pada point sebelumnya terkait penerapan kalender di Keraton

Surakarta dan Pura Mangkunegaran, dapat disimpulkan bahwa kedua karesidenan tersebut menggunakan Kalender Jawa Islam sebagai indikator berjalannya kegiatan-kegiatan adat di kawedanan masing-masing. Keraton Kasunanan Surakarta secara rinci memaparkan berbagai macam kegiatan adat yang meliputi peringatan hari-hari besar umat Islam dan upacara-upacara peringatan adat. Serangkaian kegiatan adat dimulai dari acara, kegiatan, hari, tanggal, dan tempat kegiatan dipaparkan dengan jelas dan tersusun oleh Keraton Surakarta. Pemaparan secara rinci tersebut tidak lain bertujuan untuk memperluas relasi khasanah keilmuan terkait pelestarian budaya-budaya Jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Keraton Surakarta pun secara rutin masih menyelenggarakan kegiatan-kegiatan adat bernuansa budaya Jawa baik secara umum maupun secara tertutup. Jika diamati dari sosial media milik Keraton Surakarta pelaksanaan kegiatan adat baik peringatan hari besar maupun peringatan-peringatan adat lainnya dilakukan secara sakral sesuai waktu yang telah ditentukan pada penanggalan Kalender Jawa Islam. Sampai saat ini kalender kegiatan tersebut masih berjalan dan acara yang paling dekat akan diadakan adalah kegiatan Mapag Malam 1 Suro untuk memperingati malam 1 Suro pada 26 Juni 2025. Acara tersebut akan dimeriahkan dengan acara kirab dan serangkaian upacara lainnya.

Penerapan kalender di Pura Mangkunegaran terkait perayaan hari besar memiliki kesamaan dalam tanggal pelaksanaannya dengan Keraton Surakarta. Meskipun pada narasi sebelumnya dijelaskan bahwa Pura Mangkunegaran menggunakan kalender *aboge abnahan*

dimana hal-hal yang berkaitan dengan kalender tersebut dirahasiakan, namun Pura Mangkunegaran tetap menggunakan Kalender Jawa Islam sebagai indikator berjalannya kegiatan adat. Namun, di sisi lain Pura Mangkunegaran tidak terlalu memaparkan kegiatan-kegiatan adat selain peringatan hari besar. Dari hal tersebut, bukan berarti Pura Mangkunegaran tertutup akan kegiatan-kegiatan adat yang berlangsung, hanya saja Pura Mangkunegaran menjaga privasi yang sudah seharusnya.

Di sisi lain dapat dilihat bahwa Pura Mangkunegaran masih melestarikan budaya-budaya adat warisan dari orang-orang terdahulu yang bernuansa budaya Jawa. Secara garis besar Pura Mangkunegaran hanya menggelar satu hari besar umat Islam yaitu peringatan Malam 1 Suro pada 26 Juni 2025 mendatang. Pura Mangkunegaran tidak menjadikan hari-hari besar umat Islam sebagai fokus utama dalam pelaksanaan kegiatan adat. Ketika Keraton Surakarta menggelar perayaan-perayaan adat umat Islam, Pura Mangkunegaran tetap menghormatinya dan tidak terjadi konflik diantara keduanya.

Di samping hal tersebut, narasumber tidak banyak mengungkapkan terkait kegiatan adat apa saja yang rutin diadakan di Pura Mangkunegaran, karena dari Pura Mangkunegaran sendiri tidak banyak mengekspos kalender kegiatan ke muka umum guna menjaga privasi. Hal tersebut disampaikan langsung oleh narasumber dan hanya menjelaskan secara garis besar terkait peringatan hari besar umat Islam beserta beberapa kegiatan adat saja. Selebihnya, kegiatan-kegiatan di Pura Mangkunegaran tidak banyak berhubungan dengan Kalender Jawa Islam

karena kegiatan-kegiatan di Pura Mangkunegaran banyak berhubungan dengan sosial masyarakat yang tidak berbau adat budaya Jawa.

Terkait pelaksanaan peringatan Malam 1 suro di Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran pada tahun 2025 diadakan pada harin dan tanggal yang sama menurut Kalender Jawa Islam yakni pada 1 Suro Dal 1959 atau 26 Juni 2025 menurut kalender nasional. Waktu pelaksanaannya hanya berbeda jam saja dimana Keraton Surakarta memulai acara kirab pada pukul 23.59 WIB dan Pura Mangkunegaran memulai acara kirab pada pukul 19.00 WIB. Waktu pelaksanaan perayaan Malam 1 Suro antara Keraton Surakarta dengan Pura Mangkunegaran sama dengan tahun sebelumnya . Seperti yang telah dikatakan oleh Pura Mangkunegaran bahwa Pura Mangkunegaran tidak akan lagi mengadakan kirab di waktu yang berbeda dengan Keraton Surakarta. Hal tersebut terbukti dengan pelaksanaan kirab di tahun ini.

#### **E. Analisis Kesesuaian Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriah**

Dalam Kalender Jawa Islam, metode penentuan awal bulannya menggunakan hisab *'urfî* sehingga perhitungannya bisa diperkirakan atau dihitung terlebih dahulu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kalender Jawa Islam memiliki 3 tahun kabisat dalam kurun waktu 8 tahun atau 1 windu, sedangkan Kalender Hijriah memiliki 11 tahun kabisat dalam kurun waktu 30 tahun. Dalam khurup 120 tahun, kalender Jawa Islam

memiliki selisih satu hari dengan kalender Hijriah seperti perhitungan sebagai berikut:

**Satu siklus tahun Jawa Islam:**

$$\text{Kurun waktu 120 tahun} = (120 : 8) \times 3 = 45$$

**Satu siklus tahun Hijriah:**

$$\text{Kurun waktu 120 tahun} = (120 : 30) = 44$$

$$45 - 44 = 1$$

Dari perhitungan tersebut terlihat bahwa tahun Jawa Islam memiliki kelebihan satu hari daripada tahun Hijriah. Maka dapat disimpulkan bahwa tahun Jawa Islam memiliki jangka waktu yang lebih panjang dalam kurun waktu 120 tahun dibandingkan tahun Hijriah. Untuk mengetahui kesesuaian antara kalender Hijriah dan Kalender Jawa dalam penetapan hari besar Islam, maka dipaparkan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 4. 1 Uji Kesesuaian Bulan Ramadan/Pasa

| Ramadan/Pasa          |                      |                         |                 |
|-----------------------|----------------------|-------------------------|-----------------|
| MASEHI                | HIJRIAH              | JAWA                    | KESESUAIAN      |
| 1 Maret 2025<br>M     | 1 Ramadan<br>1446 H  | 1 Pasa 1959<br>J (Je)   | SESUAI          |
| 18 Februari<br>2026 M | 30 Sya'ban<br>1447 H | 1 Pasa 1960<br>J (Dal)  | TIDAK<br>SESUAI |
| 8 Februari<br>2027 M  | 1 Ramadan<br>1448 H  | 1 Pasa 1961<br>J (Be)   | SESUAI          |
| 28 Januari<br>2028 M  | 1 Ramadan<br>1449 H  | 1 Pasa 1962<br>J (Wawu) | SESUAI          |

|                      |                     |                            |        |
|----------------------|---------------------|----------------------------|--------|
| 16 Januari<br>2029 M | 1 Ramadan<br>1450 H | 1 Pasa 1963<br>J (Jimakir) | SESUAI |
|----------------------|---------------------|----------------------------|--------|

Dari uji kesesuaian data bulan Ramadan/Pasa selama 5 tahun ke depan menunjukkan bahwa di tahun 2026 M terdapat ketidaksesuaian awal Ramadan/Pasa antara tahun Hijriah dengan tahun Jawa. Data pada tabel di atas menunjukkan tahun Jawa mengawali bulan Pasa terlebih dahulu daripada tahun Hijriah.

Tahun Hijriah lebih lambat satu hari untuk mengawali bulan Ramadan sehingga ketika tahun Jawa sudah memasuki tanggal 1 Pasa maka di tahun Hijriah masih berada di tanggal 30 Sya'ban. Perbedaan tersebut terdapat pada tahun Dal untuk tahun Jawa dimana tahun tersebut merupakan tahun panjang (tahun *Wuntu*) dalam sistem penanggalan Kalender Jawa Islam.

Tabel 4. 2 Uji Kesesuaian Bulan Syawal/Sawal

| Syawal/Sawal          |                    |                             |            |
|-----------------------|--------------------|-----------------------------|------------|
| MASEHI                | HIJRIAH            | JAWA                        | KESESUAIAN |
| 31 Maret<br>2025 M    | 1 Syawal<br>1446 H | 1 Sawal<br>1959 J (Je)      | SESUAI     |
| 20 Maret<br>2026 M    | 1 Syawal<br>1447 H | 1 Sawal<br>1960 J (Dal)     | SESUAI     |
| 10 Maret<br>2027 M    | 1 Syawal<br>1448 H | 1 Sawal<br>1961 J (Be)      | SESUAI     |
| 27 Februari<br>2028 M | 1 Syawal<br>1449 H | 1 Sawal<br>1962 J<br>(Wawu) | SESUAI     |

|                       |                    |                                |        |
|-----------------------|--------------------|--------------------------------|--------|
| 15 Februari<br>2029 M | 1 Syawal<br>1450 H | 1 Sawal<br>1963 J<br>(Jimakir) | SESUAI |
|-----------------------|--------------------|--------------------------------|--------|

Data bulan Syawal/Sawal menunjukkan kesesuaian antara tahun Hijriah dengan tahun Jawa selama 5 tahun ke depan. Tidak ada perbedaan penetapan awal bulan Syawal/Sawal antara tahun Hijriah dengan tahun Jawa sehingga pada data tabel ini data selama 5 tahun ke depan dianggap sesuai.

Tabel 4. 3 Uji Kesesuaian Bulan Dzulhijjah/Besar

| Dzulhijjah/Besar   |                        |                             |            |
|--------------------|------------------------|-----------------------------|------------|
| MASEHI             | HIJRIAH                | JAWA                        | KESESUAIAN |
| 29 Mei 2025<br>M   | 1 Dzulhijjah<br>1446 H | 1 Besar 1959<br>J (Je)      | SESUAI     |
| 18 Mei 2026<br>M   | 1 Dzulhijjah<br>1447 H | 1 Besar 1960<br>J (Dal)     | SESUAI     |
| 8 Mei 2027<br>M    | 1 Dzulhijjah<br>1448 H | 1 Besar 1961<br>J (Be)      | SESUAI     |
| 26 April<br>2028 M | 1 Dzulhijjah<br>1449 H | 1 Besar 1962<br>J (Wawu)    | SESUAI     |
| 15 April<br>2029 M | 1 Dzulhijjah<br>1450 H | 1 Besar 1963<br>J (Jimakir) | SESUAI     |

Setelah uji kesesuaian yang dilakukan penulis, data bulan Dzulhijjah/Besar selama 5 tahun ke depan mendapatkan hasil yang sesuai dan tidak ada perbedaan penetapan awal bulan antara tahun Hijriah dengan tahun Jawa.

Tabel 4. 4 Uji Kesesuaian Bulan Muharram/Suro

| Muharram/Suro     |                            |                            |                 |
|-------------------|----------------------------|----------------------------|-----------------|
| MASEHI            | HIJRIAH                    | JAWA                       | KESESUAIAN      |
| 27 Juni 2025<br>M | 1 Muharram<br>1447 H       | 1 Suro 1959<br>J (Je)      | SESUAI          |
| 17 Juni 2026<br>M | 2 Muharram<br>1448 H       | 1 Suro 1960<br>J (Dal)     | TIDAK<br>SESUAI |
| 6 Juni 2027<br>M  | 1 Muharram<br>1449 H       | 1 Suro 1961 J<br>(Be)      | SESUAI          |
| 25 Mei 2028<br>M  | 30<br>Dzulhijjah<br>1449 H | 1 Suro 1962<br>J (Wawu)    | TIDAK<br>SESUAI |
| 15 Mei 2029<br>M  | 1 Muharram<br>1451 H       | 1 Suro 1963<br>J (Jimakir) | SESUAI          |

Pada uji kesesuaian di bulan Muharram/Suro terdapat dua tahun yang tidak sesuai antara tahun Hijriah dengan tahun Jawa dalam penetapan awal bulan. Ketidakesesuaian pertama terjadi pada tahun 2026 M dimana tahun Hijriah memasuki tanggal 2 Muharram dan tahun Jawa baru memasuki awal bulan di tanggal 1 Muharram. Perbedaan awal bulan Muharram/Suro terjadi pada tahun Dal untuk tahun Jawa.

Ketidakesesuaian kedua terjadi di tahun 2028 antara awal bulan Muharram dengan awal bulan Suro. Tabel di atas menunjukkan bahwa tahun Jawa sudah memasuki awal bulan Suro sedangkan pada tahun Hijriah masih berada di tanggal 30 Dzulhijjah. Perbedaan awal

bulan Suro terjadi pada tahun Wawu untuk penanggalan Jawa di khurup *Asapon*.

Tabel 4. 5 Uji Kesesuaian Bulan Rabi'ul Awal/Mulud

| Rabi'ul Awal/Mulud   |                          |                                |                 |
|----------------------|--------------------------|--------------------------------|-----------------|
| MASEHI               | HIJRIAH                  | JAWA                           | KESESUAIAN      |
| 25 Agustus<br>2025 M | 1 Rabi'ul<br>Awal 1447 H | 1 Mulud<br>1959 J (Je)         | SESUAI          |
| 15 Agustus<br>2026 M | 2 Rabi'ul<br>Awal 1448 H | 1 Mulud<br>1960 J (Dal)        | TIDAK<br>SESUAI |
| 4 Agustus<br>2027 M  | 1 Rabi'ul<br>Awal 1449 H | 1 Mulud<br>1961 J (Be)         | SESUAI          |
| 23 Juli 2028<br>M    | 1 Rabi'ul<br>Awal 1449 H | 1 Mulud<br>1962 J<br>(Wawu)    | SESUAI          |
| 13 Juli 2029<br>M    | 1 Rabi'ul<br>Awal 1451 H | 1 Mulud<br>1963 J<br>(Jimakir) | SESUAI          |

Pada awal bulan Rabi'ul Awal/Mulud ketidaksesuaian terjadi di tahun 2026 M dimana bulan Rabi'ul Awal sudah berada di tanggal 2 sedangkan bulan Mulud masih berada di tanggal 1 atau awal bulan. Perbedaan awal bulan Rabi'ul Awal dengan awal bulan Mulud di tahun 2026 M terjadi pada tahun Dal untuk tahun Jawa.

Dari pemaparan data pada tabel di atas, ketidaksesuaian penetapan awal bulan terjadi sebanyak 4 kali dalam kurun waktu 5 tahun ke depan. Ketidaksesuaian yang terjadi juga bervariasi antara lebih cepat satu hari atau

lebih lambat satu hari dengan patokan kalender Jawa Islam. Hal tersebut disebabkan karena kalender Jawa Islam menggunakan sistem perhitungan hisab *'urfi* sedangkan kalender Hijriah menggunakan sistem lunar dengan mempertimbangkan ketinggian hilal pada saat rukyat setiap akhir bulan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan penulis terhadap penggunaan Kalender Jawa Islam di Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran, kedua kerajaan pewaris Mataram Islam tersebut sedari awal memang menggunakan Kalender Jawa Islam sebagai penentu kegiatan adat dan penetapan awal bulan termasuk hari besar.

Dalam hal perayaan hari besar, Keraton Surakarta masih melestarikan budaya adat Jawa dengan mengadakan peringatan hari-hari besar seperti Malem Selikuran, Grebeg Pasa, Grebeg Besar, Peringatan Malam 1 Suro, dan Grebeg Mulud. Di sisi lain, Pura Mangkunegaran tidak mengadakan acara perayaan hari besar seperti Keraton Surakarta namun tetap menghormati budaya yang telah ada.

Alasan biologis perbedaan perayaan Malam 1 Suro antara Keraton Sukarta dengan Pura Mangkunegaran disebabkan karena miskomunikasi antara pihak Pura Mangkunegaran dengan warga setempat terkait jadwal perayaannya atau *kecelik*. Pura Mangkunegaran menegaskan bahwa hal tersebut tidak akan terjadi lagi.

Di samping itu, fakta ilmiah yang telah dilakukan penulis dalam uji kesesuaian antara Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriah Global menjadi bukti bahwa perbedaan penetapan hari besar yang beberapa kali terjadi

karena Kalender Jawa Islam menggunakan metode perhitungan hisab *'urfi*, sedangkan Kalender Hijriah Global mempertimbangkan ketinggian hilal untuk menentukan awal bulan.

## **B. Saran**

Dengan adanya tulisan ini penulis berharap karyanya bisa bermanfaat bagi banyak orang, Namun, penulis sama sekali tidak mengabaikan saran karena kepenulisan ini tidak luput dari kekurangan selayaknya sifat manusia. Penulis berharap mendapatkan saran yang membangun untuk tulisan ini agar menciptakan karya yang optimal.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak sumber informasi yang kurang optimal dari segi kutipan maupun sumber informasi secara langsung yang berasal dari narasumber. Harapan penulis untuk tulisan ini agar bisa dikembangkan dengan sumber-sumber informasi yang lebih akurat dan terpercaya. Penulis juga tidak menampik apabila terdapat banyak khilaf dan saltik baik dalam ejaan maupun penulisan. Dengan demikian saran dari pembaca sangatlah membantu untuk pembenahan di masa mendatang.

Apabila karya ini dikembangkan oleh penulis selanjutnya, maka disarankan agar lebih banyak lagi menggali informasi dari narasumber dan memperbanyak lagi sumber kutipan dari buku, jurnal, maupun transkrip.



- HIJRIYAH.” Al-Wasith, 2020.
- Kiftiyah, Anifatul. “Posisi Penggunaan Penanggalan Jawa Islam Dalam Pelaksanaan Ibadah Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.” Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2011.
- M. Saifulloh, Labibah A. Farah, Juhanda Roesuldi. “Studi Komparasi Sejarah Dan Aturan Kalender Tahun Masehi: Julian Dan Gregorian.” AL-AFAQ 4 (1) (2022): 65–77.
- Marhamah, Siti. “Kalender Jawa Islam Sultan Agungan Di Kesultanan Yogyakarta.” Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Muhajir. “Sejarah Kalender Hijriyah.” Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.3, No. (2024): 4598–4609.
- Musonnif, Ahmad. “GENEAOLOGI KALENDER ISLAM JAWA MENURUT RONGGO WARSITO: Sebuah Komentar Atas Sejarah Kalender Dalam Serat Widya Pradhana.” Kontemplasi 05 Nomor 0 (2017): 329–55.
- Rintaiswara, KRT. Tahun Jawa Islam Sultan Agungan. 1st ed. Yogyakarta, 2015.
- Rofiuddin, Ahmad Adib. “PENENTUAN HARI DALAM SISTEM KALENDER HIJRIAH.” Al-Ahkam Volume 26, (2016): 132.
- Rohmah, Elva Imeldatur. “Kalender Cina Dalam Tinjauan Historis Dan Astronomis.” JURNAL ASTRONOMI ISLAM DAN ILMU-ILMU BERKAITAN, 2018, 31–45.
- ROSALINA, IRMA. “APLIKASI KALENDER ISLAM JAWA DALAM PENENTUAN AWAL BULAN QOMARIYAH (PENYESUAIAN KALENDER SAKA DENGAN KALENDER HIJRIYAH).” Malang: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2013.
- Rufaidah. “Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kec. Badas, Kab.

- Kediri.” Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Ryanthie, Septhia. “Keraton Surakarta Gelar Kirab Pusaka 1 Suro Malam Ini, Beda Hari Dengan Pura Mangkunegaran,” n.d. <https://www.tempo.co/hiburan/keraton-surakarta-gelar-kirab-pusaka-1-suro-malam-ini-beda-hari-dengan-pura-mangkunegaran-165262>.
- Sholehuddin, Muhammad, Siti Tatmainul Qulub. “Analisis Kesesuaian Kalender Jawa Islam Dengan Kalender Hijriyah.” *Ilmu Falak Dan Astronomi* 4 (1) (2022): 40–50.
- Soeratman, Darsiti. KEHIDUPAN DUNIA KRATON SURAKARTA 1830-1939. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa Yogyakarta, 1989.
- Supriyanto, Mahathelge Ahmad. “Transformasi Kalender Saka (Sūryasiddhānta) Menuju Kalender Gregorian Di Jawa Dan Asia Tenggara.” *Journal of Indonesian History and Education* Volume 4, (2024): 146–55.

## LAMPIRAN



### KARATON SURAKARTA HADININGRAT

Telpn 0271- 641243 , 645412 Kamandungan Baluwarti Surakarta 57114  
email: Kratonkasunanan.surakarta@gmail.com

Nomor : Ld.25.U.01.04.17.01  
Lampiran :  
Perihal : *Surat Keterangan Penelitian*

Kepada Yth  
**Dekan Fak. Syariah dan Hukum**  
**Universitas Islam Negeri Walisongo**  
di **Semarang**

Dengan hormat,

Berdasar surat permohonan dari Dekan Fak. Syariah dan Hukum IAIN Walisongo nomor: 3246/Un.10.1/K/TA.00.01/4/2025 tentang Permohonan penelitian /riset atas nama:

Nama : Shafa Pramudhiastuti  
NIM : 2102046053  
Jurusan : Ilmu Falak, Fak. Syariah dan Hukum IAIN Walisongo Semarang  
Judul skripsi : Implementasi Kalender Jawa Islam dan Kalender Hijiriyah di Karaton Kasunanan Surakarta (Studi Kasus Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran)

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian/riset di Karaton Surakarta Hadiningrat Pada tanggal 2-3 Mei 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 14 Mei 2025  
Pangageng Lembaga Dewan Adat / Sasana Wilapa  
Kraton Surakarta Hadiningrat

Dra. GKR. Koes Moertiyah Wandansari, M.Pd.

Tembusan:  
1. Arsip

Surat Izin Riset Keraton Surakarta



## MANGKUNEGARAN

Jl. RONGGOWARSHITO, KEPRAKON, KEC. BANJARSAH,  
KOTA SURAKARTA, JAWA TENGAH 57131, (0271) 842016

No : 323/MN-PD/TV.A.3/A/V/2025  
Lamp : -  
Perihal : Pernyataan Telah Melakukan Riset

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum**  
*Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*  
di tempat

Dengan hormat,

Bersama surat ini, kami menyatakan bahwa:

**Nama** : Shafa Pramudhiastuti  
**NIM** : 2102046053  
**Asal Instansi** : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melakukan kegiatan riset di lingkungan Pura Mangkunegaran Surakarta sebagai bagian dari penyusunan skripsi dengan judul "Implementasi Kalender Jawa Islam dan Kalender Hijriah di Kasunanan Surakarta (Studi Kasus Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran)"

Riset dilakukan sesuai prosedur dan berlangsung dengan tertib. Kami menyatakan bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan risetnya dengan baik dan menunjukkan sikap yang kooperatif selama berada di lingkungan Pura Mangkunegaran.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 23 Mei 2025



**K.R.T. Soekartono**  
*Pengageng Kawedanan Panitra Dalem*

Surat Izin Riset Pura Mangkunegaran



Foto bersama KRT Luky Arwanto di Keraton Surakarta



Foto bersama KP Lilik Priarso Tirtodiningrat di Pura Mangkunegaran

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Shafa Pramudhiastuti  
 TTL : Gunungkidul, 29 Mei 2002  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : RT 01/RW 01, Ngawu, Playen, Kab. Gunungkidul, D.I.Y.  
 Telp/WA : 081227932127  
 Email : [nengshafaah@gmail.com](mailto:nengshafaah@gmail.com)  
 Media Sosial : IG @mocciaeee\_  
 Pendidikan :

### \*Formal

- TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal (2006 – 2008)
- SDN Ngunut (2009 – 2014)
- MTs Darul Qur’an Wal Irsyad (2014 – 2017)
- MA Darul Qur’an Wal Irsyad (2018 – 2021)
- S1 – UIN Walisongo Semarang (2021 – sekarang)

### \*Non Formal

- Pondok Pesantren Darul Qur’an Wal Irsyad Wonosari

### Pengalaman Organisasi

- Bendahara Umum I Teater ASA UIN Walisongo Semarang (2023 – 2024)